

**Model Kepemimpinan Politik Desa: Studi Kepemimpinan  
Suharno dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha  
Bersama di Desa Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.**

Skripsi Program Sarjana (S-1)



**DISUSUN OLEH :**

**Galih Rahmat Dani**

**(1906016071)**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Kepada YTH.

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya saya menyatakan bahwa skripsi dari :

Nama : Galih Rahmat Dani

NIM : 1906016071

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Model Kepemimpinan Politik Desa : Studi Kepemimpinan Suharno Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama di Desa Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar dapat segera diujikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Semarang, 20 Maret 2023

Pembimbing



Drs. H. Nur Syamsudin, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK DESA: Studi Kepemimpinan Suharno  
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama di Desa Polokarto,  
Kabupaten Sukoharjo.**

Disusun oleh

**Galih Rahmat Dani**

**1906016071**


Telah dipertahankan di depan majelis penguji sidang skripsi pada tanggal 10 April 2023  
dan dinyatakan **LULUS**

Ketua



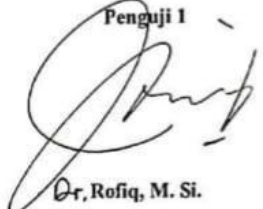
Khasan, M. Ag  
NIP. 1412122003121004

Sekretaris




Birs. Nur Syamsudin, M. A  
NIP. 196805051995031002

Penguji 1




Dr. Rofiq, M. Si.  
NIP. 197303052016011901

Penguji 2



Masrohatun, M. Si  
NIP. 198806212018012001

Pembimbing



Drs. Nur Syamsudin, M. A.  
NIP. 196805051995031002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya Galih Rahmat Dani menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Model Kepemimpinan Politik Desa: Studi Kepemimpinan Suharno Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama di Desa Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 10 April 2023

Yang Menyatakan



Galih Rahmat Dani

NIM :1906016071

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahrabbi'l'amin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Model Kepemimpinan Politik Desa : Studi Kepemimpinan Suharno Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama di Desa Polokarto, Kabupaten Sukoharjo". Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan syafaatnya kepada kita semua sehingga dapat menjadi umat yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan. Dengan selesainya skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa bagi penulis dan hasil akhir selama mengikuti proses perkuliahan di program studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran selama menjadi mahasiswa, dan dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag yang telah memberikan Kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum yang telah memberikan banyak ilmu, arahan, serta nasehat selama penulis Menimba ilmu pada program studi Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang.
3. Kepala Jurusan Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Bapak Drs. Nur Syamsudin, M.A selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan banyak ilmu, arahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Sekretaris Jurusan Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhammad Mahsun, M.A yang telah memberikan dukungan dan berbagai ilmu kepada penulis dalam perkuliahan.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis sehingga penulis mampu mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap jajaran tenaga pendidik dan civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam memenuhi segala kebutuhan administratif dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Suharno selaku informan utama dalam penelitian yang penulis lakukan dan telah mengizinkan dan memberikan berbagai informasi kepada penulis serta bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dengan penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar.
8. Segenap narasumber yang bersedia dijadikan informan pendukung yang turut memberikan berbagai informasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Damanhuri dan Ibu Wagiyah, serta Adik tercinta Damar Prasetyo yang telah memberikan doa, cinta, kasih sayang, serta dukungan baik dari segi moral maupun material yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Semoga kedua orang tua dan keluarga penulis selalu diberi kesehatan, keberkahan, dan umur panjang aamiin.
10. Seluruh keluarga besar penulis, keluarga besar “Wito Mulyono” yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Semoga seluruh keluarga penulis diberikan kesehatan, panjang umur, dan hidup yang berkah aamiin.
11. Kekasih Hati penulis Dewi Maryani yang telah memberikan support, motivasi, serta dukungan berupa semangat bagi penulis
12. Teman-teman seperjuangan penulis, terkhusus Farishi Aditiyasandi, Cecep Nugroho, dan Galih Rahmat Dani atas support dan motivasi serta bantuan kepada penulis, semoga selalu diberikan rahmat yang berlimpah dan selalu diberikan kebahagiaan
13. Rekan-rekan Ilmu Politik B dan seluruh rekan prodi Ilmu Politik 2019 yang telah memberikan canda tawa dan semangat bagi penulis, Semoga Allah meridhoi langkah kita menuju sukses aamiin
14. Teman-teman penghuni kontrakan Taman Beringin Elok II blok F.16, Fauzaan Arif Sumanto, Muhamad Fikri, dan Rezka Nur Satyo yang memperbolehkan penulis menginap di kontrakan yang mereka tinggali.

15. Keluarga besar Fisip Sport Club (FSC) UIN Walisongo Semarang, terkhusus pengurus Fisip Sport Club (FSC) 2022
16. Rekan-rekan KKN Mandiri Pengakuan Program Pejuang Muda, Hanif Dwi Kurniawan, Chantika Nurachmand, Cecep Nugroho, Eva Mulyati, M Irfan, Tiara Avianita, Aditiya Yuda, April, Aliyah
17. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat penulis butuhkan agar skripsi ini dapat meningkatkan kualitas dan dapat berguna bagi para pembaca. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih atas perhatiannya.

Semarang, 10 April 2023

Penulis



Galih Rahmat Dani

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucapkan do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Saya mempersembahkan karya ini untuk kedua orang tua tercinta saya Bapak Damanhuri dan Ibu Wagiyah yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal, serta memanjatkan untaian do'a tulus disetiap langkah kaki saya tanpa henti untuk kesuksesan saya.



## **MOTTO**

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, tidak ada kemudahan tanpa do’a

(Ridwan Kamil)

## **ABSTRAK**

Sebelum masa Pandemi Covid-19 Kube Asoka Wijaya III bisa memanen dan menjual jamur tiram dan kuping sebanyak 5000 baglog tetapi sejak Pandemi Covid-19 Kube Asoka Wijaya III mengalami penurunan jumlah produksi bahkan sempat tidak memproduksi jamur lagi dikarenakan penjualan yang menurun dan permintaan dari konsumen yang berkurang, sehingga banyak anggota nya yang mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya.

maka dari itu saya ingin meneliti model kepemimpinan kepala desa Polokarto dalam membangkitkan kesejahteraan kelompok usaha bersama KUBE ASOKA WIJAYA III dalam budidaya jamur. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan teori kepemimpinan James McGregor Burns yaitu teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional. Serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan studi literatur atau observasi. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu model kepemimpinan kepala desa Polokarto Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo yaitu menggunakan model kepemimpinan transformasional. Dalam menggunakan model kepemimpinan tersebut kepala desa Polokarto memiliki sifat karismatik, inspirasional kedua sifat tersebut yang paling dominan di dalam kepemimpinan kepala Desa Polokarto. Peran Model kepemimpinan transformasional yang menjadi model kepemimpinan kepala desa sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan kelompok usaha bersama kepala desa Polokarto menggunakan cara motivasi dan memberikan dorongan kepada masyarakat serta inovasi baru yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci** : Model Kepemimpinan, Kepala Desa, Kelompok Usaha Bersama, Kesejahteraan

## **ABSTRACT**

*This research started with the researcher's interest in seeing leadership models that can improve people's welfare, especially in Polokarto Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency. During the COVID-19 pandemic Kube Asoka Wijaya III experienced a decline in product marketing which caused 10 of its members to look for new jobs to meet their needs.*

*The formulation of the problem in this study is how is the leadership model of the village head of Polokarto in improving the welfare of the joint venture group in the village of Polokarto Sukoharjo? Knowing what leadership model was carried out by the village head of Polokarto to raise the welfare of the ASOKA WIJAYA III joint venture group (KUBE). To answer this problem, researchers use James McGregor Burns' leadership theory, namely the theory of transformational leadership and transactional leadership. As well as using descriptive qualitative methods and using literature or observation studies. In this qualitative research, researchers used data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation.*

*The results of this study are the leadership model for the village head of Polokarto, Polokarto District, Sukoharjo Regency, namely using a transformational leadership model. In using this leadership model, the village head of Polokarto has charismatic, inspirational traits, both of which are most dominant in the leadership of the village head of Polokarto. The role of the transformational leadership model which is the leadership model for the village head is very influential on the welfare of the business group together with the Polokarto village head using motivational methods and providing encouragement to the community as well as new innovations used to improve community welfare.*

**Keywords:** *Leadership Model, Village Head, Joint Business Group, Welfare*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	1
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	3
KATA PENGANTAR.....	4
PERSEMBAHAN .....	7
MOTTO.....	8
ABSTRAK .....	9
ABSTRACT.....	10
DAFTAR ISI .....	11
BAB I .....	13
PENDAHULUAN .....	14
A. LATAR BELAKANG .....	14
B. RUMUSAN MASALAH.....	17
C. TUJUAN PENELITIAN.....	17
D. MANFAAT PENELITIAN.....	17
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	17
1. Kepemimpinan Politik .....	18
2. Kesejahteraan Masyarakat.....	20
F. METODE PENELITIAN.....	21
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	21
2. Sumber dan Jenis Data.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data .....	23
4. Teknik Analisis Data.....	24
G. SISTEMATIKA PENULISAN .....	25
BAB II.....	27
TEORI KEPEMIMPINAN POLITIK.....	27
1. PENJELASAN KONSEPTUAL .....	27
1. Model Kepemimpinan .....	27

2. Kepemimpinan Politik .....	28
2. Teori .....	31
1. Teori Kepemimpinan Transformasional .....	31
2. Teori Kepemimpinan Transaksional.....	39
3. Perbedaan Teori Kepemimpinan transformasional dan transaksional .....	43
A. PROFIL DESA POLOKARTO.....	45
B. SEJARAH KUBE ASOKA WIJAYA III.....	53
C. PROFIL KEPALA DESA POLOKARTO.....	57
A. Model Kepemimpinan Kepala Desadalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama .....	59
B. Pengaruh Kepemimpinan Bapak Suharno Terhadap kesejahteraan kelompok usaha bersama.....	68
BAB V.....	75
KESIMPULAN DAN SARAN .....	75
A. KESIMPULAN .....	75
B. SARAN.....	75
LAMPIRAN .....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	87

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teori James Mcgergor Burns .....	44
Gambar 2 Peta Sukoharjo.....	45
Gambar 3 Struktur Organisasi Desa Polokarto.....	51
Gambar 4 Anggota Kube Asoka Wijaya III .....	54
Gambar 5 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	80
Gambar 6 Tempat Pembudidayaan Jamur Kube Asoka Wijaya III .....	81
Gambar 7 RPJMDes Desa Polokarto Sukoharjo .....	82
Gambar 8 APBDes Desa Polokarto Tahun 2022.....	82
Gambar 9 APBDes Desa Polokarto 2023 .....	83
Gambar 10 Musyawarah Desa Polokarto.....	84
Gambar 11 Wawancara Dengan Kasi Pelayanan Bapak Hudoyo Haryanto .....	85
Gambar 12 Kegiatan Sosialisasi Dengan Pejuang Muda .....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses dimana seorang pemimpin mengarahkan, mendorong, dan mengendalikan semua anggota suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi tertentu (Suaib, 2018). Sedangkan kepemimpinan politik sangat berbeda dengan kepemimpinan dalam organisasi, kepemimpinan politik menunjukkan kepemimpinan berlangsung dalam suprastruktur politik (lembaga-lembaga pemerintahan), dan yang berlangsung dalam infrastruktur politik (partai politik dan organisasi kemasyarakatan). Oleh karena itu, pemimpin politik juga berbeda dengan kepala suatu instansi pemerintahan karena yang terakhir ini lebih menggunakan kewenangan dalam mempengaruhi bawahannya. Tidak seperti kepala suatu instansi yang cenderung menggunakan hubungan - hubungan formal dan impersonal dalam menggerakkan bawahannya, pemimpin politik lebih menggunakan hubungan-hubungan informal dan personal dalam menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan tertentu (RamlanSurbakti, 1990).

Dalam lingkup pemerintahan desa, kepala desa yang berperan sebagai pemimpin di desanya memiliki peran yang penting dalam membangun sebuah kesejahteraan bagi masyarakat desa yang mereka pimpin (Suaib, 2018). Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Polokarto, pemerintah desa Polokarto sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam meningkatkan sumber daya manusia serta sumber daya alam dengan cara mendirikan UMKM dan kelompok usaha bersama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa Polokarto.

Berbicara mengenai UMKM (Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah) merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan oleh perorangan atau badan usaha yang membawahi semua sektor ekonomi. Dalam hal ini yang membedakan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) yaitu pada rata-rata omset penjualan yang didapatkan pertahunnya, jumlah pekerja tetap dan nilai aset awalnya (Tulus Tambunan, 2012). Di desa Polokarto sendiri terdapat berbagai macam jenis UMKM mulai dari pengolahan pupuk organik dari kotoran hewan,

pembudidayaan lele, peternakan kambing dan sapi hingga pembudidayaan jamur. Tetapi di masa Pandemi Covid-19 UMKM di Desa Polokarto mengalami masa sulit para pelaku usaha banyak yang mengeluh dikarenakan penjualan yang menurun dan permintaan dari konsumen yang berkurang, serta diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi penyebab turunnya daya beli masyarakat. Seperti salah satu dalam usaha pembudidayaan jamur yang dilakukan oleh Kube Asoka Wijaya III, sebelum masa Pandemi Covid-19 Kube Asoka Wijaya III bisa memanen dan menjual jamur tiram dan kuping sebanyak 1000 baglog, tetapi sejak Pandemi Covid-19 Kube Asoka Wijaya III mengalami penurunan jumlah produksi bahkan sempat tidak memproduksi jamur lagi dikarenakan penjualan yang menurun dan permintaan dari konsumen yang berkurang, apalagi peminat jamur tiram ini banyak yang dari luar kota sehingga Pandemi sangat berpengaruh sekali. Pada akhirnya 10 anggota Kube Asoka Wijaya III banyak yang beralih profesi menjadi buruh serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa Polokarto kepala desa Polokarto menangani kasus ini dengan melakukan kerja sama dengan pejuang muda Sukoharjo dengan mengadakan sosialisasi pengolahan Kaldu Jamur di kelompok usaha bersama (KUBE) ASOKA WIJAYA III yang berada di desa Polokarto kabupaten Sukoharjo. Tujuan diadakannya kegiatan sosialisasi pengolahan kaldu jamur di kelompok usaha bersama KUBE ASOKA WIJAYA III diharapkan dapat menjawab kesulitan masyarakat dalam mengembangkan potensi dari budidaya jamur, selain itu membuat inovasi terbaru dalam pengolahan budidaya jamur, dan diharapkan project ini dapat menjadilapangan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kube merupakan sebuah program yang dibuat oleh kementerian sosial yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan yang menjadi sasarannya yaitu ibu-ibu rumah tangga yang mendapatkan Program Keluarga Harapan (PKH) (Kementerian Sosial RI, 2016). Selain itu Khatib Pahlawan Kayo (2008: 15) yang dimaksud Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah suatu kelompok yang dibentuk oleh warga-warga/keluarga-keluarga binaan sosial yang terdiri dari orang-orang/keluarga-keluarga miskin (pra sejahtera) yang menerima pelayanan sosial melalui kegiatan Prokesos. KUBE ASOKA WIJAYA III yang berada di desa Polokarto kabupaten Sukoharjo merupakan program yang di didirikan oleh



kementerian sosial pada 2011. Tujuan dari dibentuknya KUBE ASOKA WIJAYA III ini yaitu untuk meningkatkan pendapatan atau peningkatan ekonomi yang nantinya berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan jika tingkat kemiskinan menurun maka kesejahteraan masyarakat di desa Polokarto terjamin. KUBE ini beranggotakan 10 orang ibu rumah tangga yang terdaftar dan mendapatkan program keluarga harapan (PKH). KUBE ASOKA WIJAYA III berfokus kepada pembudidayaan jamur tiram yang dimana ini merupakan komoditas utama di desa Polokarto. Berdasarkan penuturan Ibu Atik selaku pendamping PKH serta Ibu Tuti selaku pemilik Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Asoka Wijaya III bahwa adanya pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap penjualan hasil dari budidaya jamur serta penurunan daya beli masyarakat yang mengakibatkan para petani jamur mengalami kerugian bahkan para petani jamur berhenti produksi ketika angka COVID-19 naik. Hal ini yang menjadi perhatian kepala desa Polokarto dalam membangkitkan kesejahteraan kelompok usaha bersama sehingga menyarankan agar Kube Asoka Wijaya III membuat inovasi baru untuk meningkatkan nilai jual hasil pembudidayaan jamur dan tidak hanya itu kepala desa juga menginisiatifkan untuk melakukan kerja sama dengan pejuang muda Sukoharjo untuk membangkitkan kembali kesejahteraan Kube Asoka Wijaya III.

Selanjutnya dampak yang diberikan oleh Kube Asoka Wijaya III bagi desa Polokarto, yaitu membuka lapangan kerja bagi ibu-ibu rumah tangga yang ingin menambahkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya itu hasil dari produksi pembudidayaan jamur dapat menambah *income* desa Polokarto karena pemasaran yang dilakukan oleh pihak KUBE Asoka Wijaya III tidak hanya di dalam kota Sukoharjo saja tetapi juga sampai keluar kota, seperti Bandung, Bogor dan Purwakarta. Selain itu menjadi sebuah motivasi bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak termasuk dalam anggota Kube Asoka Wijaya III untuk mendirikan sebuah pembudidayaan jamur perorangan.

Hal ini yang membuat penulis untuk melakukan penelitian tentang masalah model kepemimpinan yang di pakai oleh kepala desa Polokartoyang akan berkaitan dengan kesejahteraan kelompok usaha bersama yang berada di desa Polokarto dengan judul “Kepemimpinan Politik Desa (Studi Model Kepemimpinan Suharno Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama di Desa Polokarto Sukoharjo)”. Karena model kepemimpinan sangat berpengaruh dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan seorang pemimpin harus menginspirasi anggotanya untuk membuat suatu perubahan kearah yang lebih baik .

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang yang sudah di uraikan di point sebelumnya, maka memunculkan beberapa pertanyaan yang di gunakan sebagai pembahasan dalam proses pengerjaan penelitian ini, yaitu :

Bagaimana model kepemimpinan kepala desa Polokarto dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

Mengetahui model kepemimpinan apa yang di lakukan oleh kepala desa Polokarto untuk membangkitkan kesejahteraan kelompok usaha bersama (KUBE) ASOKA WIJAYA III.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara teoritis untuk dapat menambah pengetahuan secara mendalam
2. Secara praktis penelitian ini sebagai bahan informasi untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan politik desa dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti menggunakan berbagai macam studi literatur yang akan digunakan untuk pedoman tinjauan pustaka. Dalam hal ini tinjauan pustaka memiliki tujuan sebagai pembanding dan mengetahui fungsi dari penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian ada beberapa literatur yang digunakan dalam tinjauan pustakayang dipilih oleh peneliti berfungsi sebagai instrumen perbandingan dalam pembuatan penelitian ini. Tidak hanya itu tinjauan

pustaka ini digunakan untuk mengetahui model kepemimpinan yang cocok untuk digunakan dalam membangkitkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo. Tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti terbagi kedalam dua jenis, yaitu penelitian skripsi dan artikel-artikel ilmiah.

### **1. Kepemimpinan Politik**

Penelitian tentang politik diteliti oleh beberapa pakar diantaranya yaitu Suaib (2018) Tri Hidayati (2018) Roudlotus Tsaniyah (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Suaib (2018) yang meneliti tentang *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Di Desa Mattombang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah kemampuan mempengaruhi orang lain, kemauan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui segala kegiatan yang akan dilaksanakan sepenuhnya atas kebijaksanaan pimpinan, Kemampuan pimpinan untuk menginspirasi, memotivasi, dan membantu anggotanya dalam membuat perencanaan, serta berkompeten, mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dengan pimpinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui segala kegiatan yang akan dilaksanakan seluruhnya diputuskan oleh pimpinan.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Hidayati (2018) yang meneliti tentang *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa ( Studi Kasus Kepemimpinan Empat Kelurahan di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta)*. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa empat kepala desa ini menerapkan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kondisi di masing-masing wilayahnya. Gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut dipengaruhi oleh pembentukan dan pengembangan individu yang diperoleh dari proses sebelum menjadi seorang pemimpin, yaitu karakter individu yang kemudian diterapkan ketika sudah menjadi pemimpin.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Roudlotus Tsaniyah (2019) yang melakukan penelitian tentang *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa (Studi di Desa Karangtuten Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto)*. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa Karangtuten Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto yaitu menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Dalam pengambilan keputusan Kepala Desa tidak mau mengambil keputusan sendiri melainkan dilakukan bersama masyarakat ataupun pihak-pihak yang terkait. Peran Kepala Desa sangat penting dalam peningkatan partisipasi masyarakat dimana kepala

desa melakukan pendekatan secara internal kepada masyarakat dan juga melakukan komunikasi terkait apa saja yang diperlukan.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Fathoni, Suryadi, Stefanus Pani Rengu (2014) yang melakukan penelitian tentang *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa (Studi di Desa Denok Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang)*. Dalam penelitian ini menghasilkan Gaya kepemimpinan kepala desa Denok menggunakan gaya kepemimpinan demokratis hal ini terbukti karena di dalam memberikan pengarahan, berkoordinasi dan komunikasi, pengambilan keputusan serta pengawasan selalu melibatkan masyarakat desa di dalam proses tersebut dan mau menerima saran kritik yang diberikan oleh masyarakat desa Denok.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Seftyono, Nugraheni Arumsari, Erisandi Arditama, dan Muhammad Luthfi (2016) yang melakukan penelitian tentang *Kepemimpinan Desa dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Aras Lokal di Tiga Desa Lereng Gunung Ungaran, Jawa Tengah*. Dalam penelitian ini menghasilkan Kepemimpinan Desa dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam merupakan instrumen penting dalam pembangunan di aras lokal. Termasuk dalam hal ini bagaimana kemudian mereka memaksimalkan potensi yang ada, sekaligus me-manage konflik yang mungkin muncul). Oleh karenanya, kualitas personal maupun tim perangkat desa, serta penguatan modal sosial antara perangkat desa, masyarakat dan sektor usaha yang ada perlu ditingkatkan.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Denok Sunarsi, Hadi Winata, Gunartin, dan Paeno (2020) yang melakukan penelitian tentang *Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Dalam penelitian ini menghasilkan Desa Cidokom masih menunjukkan belum maksimalnya pengembangan, hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa infrastruktur yang rusak seperti pintu masuk dari jalan raya provinsi Tangerang Selatan – Bogor, sering terjadinya pemadaman tanpa jadwal yang jelas, tidak stabilnya sinyal komunikasi dan aktivitas masyarakat yang cenderung masif, sehingga tampak banyaknya masyarakat yang belum beraktivitas bekerja.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wayan Ardi Andika, Bambang Utoyo S, dan Eko Budi Sulistio (2021) yang melakukan penelitian tentang

*Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pembangunan Desa (Studi Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)*. Dalam penelitian ini menghasilkan Kepala Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif dalam mengelola rakyatnya. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan telah terbukti bermanfaat dalam proses pembangunan desa. Namun masih terdapat kekurangan yaitu kepala desa tidak menggerakkan kepala dusun dalam menggerakkan dan melaksanakan pembangunan desa serta masyarakat belum mengetahui secara luas penggunaan dana desa untuk program pembangunan desa.

## **2. Kesejahteraan Masyarakat**

Selanjutnya peneliti akan menggunakan tinjauan pustaka yang membahas tentang kesejahteraan masyarakat, akan ada beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh beberapa pakar yaitu Muhammad Teja (2015) Maria Rosa (2016) Rifki Muhammad (2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Teja (2015) yang membahas tentang *Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir* dalam penelitian ini menghasilkan pentingnya peran aktif dari pemerintah daerah dan investor untuk secara bersama membuka kesempatan bagi masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi aktif dalam mendorong semangat perubahan. Pemerintah Daerah dan investor secara bersama juga perlu berkomitmen untuk mendorong peningkatan kemampuan masyarakat melalui peningkatan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan di Kabupaten Cilacap, khususnya di kawasan Segara Anakan. Dengan demikian, dapat tercapai tingkat kesejahteraan agar masyarakat terbebas dari kemiskinan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Rosa Ratna Sri Anggraeni (2016) yang membahas tentang Peranan *Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada BUMDes Di Gunung Kidul, Yogyakarta*. Penelitian ini menghasilkan bahwa keberadaan BUMDes tidak dipungkiri membawa perubahan di bidang ekonomi dan sosial. Keberadaan BUMDes tidak membawa manfaat signifikan bagi peningkatan kesejahteraan warga secara langsung, Permasalahan yang muncul terkait BUMDes adalah akses masyarakat terhadap air dan akses masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan di BUMDes.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Afri Mulia, dan Nika Saputra (2020) yang membahas tentang *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang*. Dalam penelitian ini menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Padang. Jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Padang. Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Padang.

Berdasarkan beberapa tinjauan sebelumnya, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dengan karya ilmiah yang dituliskan oleh para penulis-penulis sebelumnya, pada penelitian ini peneliti akan meneliti model kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa Polokarto Sukoharjo dalam membangkitkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo. Dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yaitu terletak pada fokus yang diteliti karena penelitian sebelumnya berfokus kepada seluruh masyarakat desa yang dimana lingkungannya sangat luas dan berbeda dengan yang diteliti berfokus kepada kelompok usaha bersama yang jarang diperhatikan kesejahteraannya oleh kepala desa setempat

## **F. METODE PENELITIAN**

Penelitian politik adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami isu-isu politik dan untuk menemukan dan menganalisis wawasan segar dari staf akademik ke lapangan. Metode dalam penelitian kali ini ialah sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Fokus penelitian kualitatif adalah konstruksi sosial yang didasarkan pada interaksi sosial, seperti antara individu, organisasi, dan kelompok. Filosofikonstruksionisme yang berpandangan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang relatif dan subjektif dari sudut pandang individu dan kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah dan menjadi fokus gaya penelitian ini. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan (Herdiansyah 2015). Dalam penelitian kali ini, penulis akan berfokus atau membahas tentang model kepemimpinan kepala desa Polokarto Sukoharjo dalam membangkitkan

kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo. Untuk berkomunikasi dengan hal yang diteliti, peneliti akan melibatkan subjek yang berfungsi untuk membuat kesimpulan tentang masalah penelitian. Strategi yang digunakan dalam penelitian analisis kualitatif yaitu dengan memperluas dan menguraikan pernyataan yang telah dijelaskan.

Untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus sebagai pendekatan penelitian ini. Studi kasus merupakan sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang semuanya diselidiki secara ekstensif oleh peneliti sebagai bagian dari strategi penelitian ini. Peneliti menggunakan berbagai strategi pengumpulan data berdasarkan alokasi waktu untuk mengumpulkan informasi yang lengkap dalam kasus - kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Dalam hal ini peneliti hanya berfokus kepada model kepemimpinan kepala desa Polokarto Sukoharjo dalam membangkitkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang akan diolah secara mendalam menjadi suatu kesimpulan yang berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Peneliti dalam penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber untuk mendukung informasi yang dikumpulkan selama observasi. Segala sesuatu tentang data yang dapat diekstraksi disebut sebagai sumber data. Data primer dan data sekunder digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini.

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi melalui wawancara informan dan hasil observasi atau temuan terkait kerjalapangan. Informan didefinisikan sebagai orang yang dapat memberikan informasi sesuai data dalam fokus penelitian.

Data sekunder yaitu data yang dapat digunakan sebagai pendukung dari adanya data primer yang sudah terkumpul. Dalam penelitian kali ini, data sekunder yang digunakan yaitu berupa dokumentasi dari hasil objek penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa metode teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu :

#### **a. Wawancara**

Dengan menggunakan metode pendekatan komunikasi tanya-jawab, wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara metodis dan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dengan mendiskusikan tujuan, sentimen, dan pendapat dengan informan yang terkait dengan subjek yang diselidiki selama wawancara, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan analisis. Pada teknik penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* dimana penentuan informan selanjutnya didasarkan atas saran dari informan sebelumnya yang dirasa cocok dan sesuai dengan kajian penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber atau yang memberikan informasi terkait penelitian ini yaitu perangkat desa Polokarto Sukoharjo, pendamping PKH, dan anggota kelompok usaha bersama KUBE ASOKA WIJAYAKI dan pejuang muda.

#### **b. Observasi**

Dalam penelitian ini, observasi melibatkan penulisan, pencatatan, serta rekaman hasil dari penelitian yang dilakukan secara sistematis serta pengamatan dari gejala-gejala yang diteliti. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Polokarto guna mendapatkan data tentang perilaku, tingkah laku, kegiatan dan program kepala desa dalam kepemimpinan politik serta perilaku dan budaya masyarakat yang berhubungan dengan kepemimpinan dan peningkatan kesejahteraan.

#### **c. Dokumentasi**

Teknik yang berfungsi sebagai bukti bahwasanya telah dilaksanakan pengumpulan data disebut sebagai dokumentasi. Dokumentasi didefinisikan sebagai suatu cara untuk melakukan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang berasal dari sudut pandang subjek dengan media tulis atau dokumen lainnya yang ditulis oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah 2015). Dalam penelitian ini dokumen yang terkait yaitu peneliti akan menggunakan catatan penelitian



yang berasal dari wawancara dengan kepala desa Polokarto dan ketua Kube Asoka Wijaya III serta nanti akan di lampirkan dengan foto bersama.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis dan mengolah data yang diperoleh pada penelitian kali ini, metode yang digunakan peneliti yaitu metode analisis interaktif. Menurut Miles dan Hubberman (1984) analisis interaktif merupakan model analisis yang memaparkan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Model ini menganjurkan peneliti untuk tetap menggunakan tiga model komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### **i. Reduksi Data**

Tujuan dari proses reduksi data yaitu untuk menggolongkan, mengarahkan dan memilah-milah data yang diperlukan, mengatur data-data empiris yang diperlukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Data yang diperoleh di lapangan diuraikan dalam laporan yang lengkap dan terperinci. Laporan itu kemudian direduksi, dipilah, dan kemudian difokuskan pada tema atau permasalahan yang diteliti. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, diadakan tahap reduksi data selanjutnya (membuat ringkasan mencari tema-tema, menulis memo dan lain sebagainya). Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi data dapat dilakukan.

##### **ii. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat secara keseluruhan gambaran atau beberapa bagian tertentu dari peneliti. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.

##### **iii. Pengambilan Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan verifikasi secara terus menerus maka selanjutnya yaitu proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian

kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara linear, akan tetapi merupakan siklus yang interaktif agar memperlihatkan kemauannya dengan sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan gambaran dan pengertian yang rinci, mendalam dan komprehensif mengenai suatu masalah sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang induktif.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam sebuah karya ilmiah tentu harus menggunakan kaidah-kaidah dan mengikuti pedoman yang disediakan. Maka dari itu, sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini terbagi kedalam beberapa bab yang ditata secara sistematis dan terstruktur, diantaranya :

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam Bab ini diisi oleh latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II Teori Kepemimpinan**

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai teori kepemimpinan transformasional dan teori kepemimpinan transaksional yang digunakan untuk melihat permasalahan penelitian

### **BAB III Gambaran Umum**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek yang akan diteliti yang dalam hal ini yaitu profil desa Polokarto kabupaten Sukoharjo dan Sejarah Kube Asoka Wijaya III dan profil kepala desa Polokarto

### **BAB IV Model Kepemimpinan Kepala Desa Polokarto Kabupaten Sukoharjo**

Bab ini berisi tentang model kepemimpinan apa yang digunakan oleh kepala desa Polokarto dalam membangkitkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo pasalnya efek Pandemi Covid-19 kelompok usaha bersama KUBE ASOKA WIJAYA III sempat berhenti beroperasi dikarenakan adanya

peraturan pemerintah yang menerapkan PSBB sehingga berdampak kepada kesejahteraan mereka.

## **BAB V Penutup dan Kesimpulan**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil dari temuan data yang diteliti dan berisi saran-saran untuk pengembangan penelitian yang akan datang.

## **BAB II**

### **TEORI KEPEMIMPINAN POLITIK**

Dalam kerangka teori terdapat dalam bab kedua ini, penulis ingin menjabarkan tentang penjelasan konseptual dari model kepemimpinan dan kepemimpinan politik, Dalam kerangka teori ini tidak hanya menjabarkan hal tersebut akan tetapi membahas mengenai teori yang akan digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian. Terdapat dua kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kepemimpinan politik dan teori transformasional dan transaksional digunakan untuk menjadi landasan dalam model kepemimpinan politik desa dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama (KUBE) ASOKA WIJAYA III di desa Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

#### **1. PENJELASAN KONSEPTUAL**

##### **1. Model Kepemimpinan**

Model (Stephen P. Robbins, 2002) adalah rencana, representasi atau deskripsi yang menjelalaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Bentuk pengaruh tersebut dapat secara formal seperti tingkat manajerial pada suatu organisasi.

Kepemimpinan itu adalah suatu sifat dan ciri kemampuan yang tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari faktor-faktor situasi, lingkungan, kelompok manusia yang membutuhkan kepemimpinan, tugas dan sejumlah fungsi atau jabatan yang dipangku, peranan yang harus dilakukan, dan sebagainya. Berdasarkan pendekatan tersebut, keberhasilan memimpin lebih disebabkan oleh keunggulan wibawa seseorang dalam memimpin organisasi sehingga proses hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan sering terjaldi. Kewibawaan pemimpin berkalitan pula dengan ruang lingkup utalmanya, yaitu pola pemakaian kewibawaan yang terbalik, cara menggunakan kewibawaan pemimpin yang berhasil, dan seberapa banyak kewibawaan secara optimal seorang pemimpin.

Dengan demikian yang dimaksud model kepemimpinan adalah berbagai ragam bentuk, cara dan seni memimpin yang dirasa sesuai dengan situasi lembaga (Bashori, 2016), untuk terwujudnya kepemimpinan yang efektif dan efisien demi tercapainya

suatu tujuan. Model kepemimpinan juga merupakan suatu deskripsi atau gambaran tentang kemampuan dalam mempengaruhi para pengurus dan santri, sehingga apa yang dimaksud dengan model kepemimpinan adalah suatu rencana yang ditetapkan seorang pemimpin untuk memimpin bawahannya, karena pemimpin memiliki model tersendiri untuk menentukan bagaimana model dan gaya mereka untuk memimpin bawahannya.

Dalam definisi lain model kepemimpinan atau gaya kepemimpinan adalah aspek yang sangat penting dalam implementasi strategi, karena implementasi strategi perlu dikukuhkan dengan nilai yang dianut dan gaya kepemimpinan yang tetap. Ini akan mempengaruhi sampai seberapa jauh implementasi strategi mau didelegasikan dan dikembangkan dengan tingkat pengendalian yang tepat. Di samping itu, pemimpin pun bertanggung jawab atas pengembangan iklim implementasi strategi yang kondusif. Walaupun penelitian berbeda-beda sesuai dengan efektivitas berbagai pendekatan, sebagian besar gaya kepemimpinan didalam implementasi strategi terkait dengan sifat kepemimpinan, motivasi, keputusan, komunikasi, dan proses pengendalian serta pengembangan “budaya” perusahaan. (Iwan purwanto 2007: 223).

## **2. Kepemimpinan Politik**

Kepemimpinan sendiri adalah ilmu dan seni mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Mengenai pengertian kepemimpinan akan dikemukakan beberapapendapat. Menurut Carter V. Good. *“Leadership is the ability and readiness to inspire , guide , direct , or manage others”*. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesigapan untuk memberikan inspirasi, membimbing, mengarahkan atau mengelola orang lain.

Sedangkan Stogdill sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo, mendefinisikan *“ Leadership is the process of influencing group activities toward goal setting and goal achievement”*. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.

Selanjutnya Steven L. M. Shane mengatakan *“Leadership is about influencing, motivating, and enabling others to contribute that the effectiveness and success of the organizations of which they are members”*. Kepemimpinan adalah mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi bahwa efektivitas dan keberhasilan organisasi mereka dalam anggota.

Searah dengan pengertian kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi dinyatakan pula oleh Edwar, bahwa kepemimpinan. "*the ability to influence the activities of other to through the process of communication, toward the attainment of agoal*". (Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui proses komunikasi ke arah pencapaian tujuan – tujuan tertentu ).

Kepemimpinan oleh Kenneth H. Blanchard (Wahjosumidjo, 1985) adalah proses dalam mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Tanpa kepemimpinan organisasi hanya merupakan kelompok manusia yang kacau tidak teratur dan tidak akan melahirkan perilaku bertujuan (Keith Davis dalam Sudarwan, 2004 : 18).

Menurut Emil H. Tambunan kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan adalah kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain menurut kepemimpinannya. Hal ini berarti bahwa seseorang yang sanggup mengarahkan atau mempengaruhi orang lain pada satu posisi yang berfungsi sebagai seorang pemimpin.

Selanjutnya ada pengertian politik menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Rod Hague "Politik adalah kegiatan yang menyangkut cara bagaimana kelompok-kelompok mencapai keputusan-keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat melalui usaha untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan diantara anggota-anggotanya (*Politics is the activity by which groups reach binding collective decisions throught attempting to reconcile differences among their members*).

Menurut Andrew Heywood "Politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamendemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama (*Politics is the activity through which a people make, preserve and amend the general rules under which they live and as*).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan politik merupakan suatu hal yang pokok dalam sistem politik, kerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Kualitas seorang pemimpin politik sangat menentukan keberhasilan lembaga atau organisasi, dapat

mempengaruhi orang lain, dan menentukan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama.

Menurut Andrew Heywood kepemimpinan politik dapat dipahami dalam tiga perspektif yaitu kepemimpinan sebagai pola perilaku, kepemimpinan sebagai kualitas personal, dan kepemimpinan sebagai nilai politik.

Selanjutnya Prof. Dr. Sondang P. Siagian mengemukakan pengertian tentang kepemimpinan politik, bahwa kepemimpinan politik merupakan inti dari pada sistem politik karena kepemimpinan adalah motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat lainnya dalam organisasi politik dan mampu mempengaruhi orang lain dengan strategi politiknya.

Pada intinya konsep kepemimpinan pada umumnya berbeda dengan konsep kepemimpinan politik. Sejatinya kepemimpinan politik biasanya berlangsung di dalam supra struktur dan infrastruktur politik atau dalam lembaga pemerintah, Partai Politik dan lembaga masyarakat. Oleh sebab itu, pemimpin politik berbeda dengan kepala instansi pemerintahan, karena pemimpin politik lebih menggunakan kewenangan dalam mempengaruhi bawahannya. Berbeda dengan kepala suatu instansi yang cenderung menggunakan hubungan formal dan interpersonal dalam menggerakkan bawahannya. Pemimpin politik lebih menggunakan hubungan-hubungan informal dan personal dalam menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Orientasi kepemimpinan dalam lembaga pemerintahan lebih bersifat transparan dan demokratis yang bertujuan untuk memberikan pelayanan publik kepada masyarakat, hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang. Sedangkan orientasi dalam manajemen kepemimpinan organisasi swasta lebih bersifat ekonomis untuk mencari keuntungan dengan melihat kondisi pasar dan selera masyarakat. Pemimpin pada organisasi swasta merancang visi dan strategi berdasarkan perhitungan pragmatis dan ekonomis. Berbeda dengan kepemimpinan politik, visi dan strategi dirancang seorang pemimpin berdasarkan pada tujuan politik itu sendiri. Kepemimpinan politik berhubungan dengan aspek moral dan psikologis yang harus dikembangkan pelaku politik, terutama untuk merasakan kegelisahan sosial, menyusun kebijakan politik dan mengamankan setiap kebijakan politik dengan keberanian dan keteguhan sikap. Kepemimpinan politik merupakan salah satu

kebutuhan politik utama yang harus dikembangkan dalam arus besar reformasi demokratis seperti sekarang ini.

## **2. Teori**

### **1. Teori Kepemimpinan Transformasional**

Latar belakang sejarah lahirnya teori kepemimpinan transformasional tidak terlepas dari gelombang teori kepemimpinan yang ada sebelumnya ( *traits theory, behavior styles theory, situasional theory* ). Bila dilihat dari sejarah awal penelitian kepemimpinan, dapat ditelusuri kembali ke awal abad kedua puluh. Penelitian awal mengenai kepemimpinan lebih terfokus pada sifat ( *trait* ) dan karakteristik pemimpin dalam upaya untuk mengidentifikasi pemimpin yang sukses. Pendekatan ini, menimbulkan berbagai kritik karena hanya mengidentifikasi sifat – sifat yang tidak dapat diprediksi dalam kondisi yang sangat situasional, karena pemimpin tidak hanya menjadi penentu, tetapi juga harus fleksibel dan inklusif terhadap perubahan yang terjadi.

Teori kepemimpinan transformasional didasarkan pada studi karismatik kepemimpinan yang diteliti oleh Weber berpendapat bahwa kewenangan pemimpin karismatik tergantung pada mereka yang terlihat memiliki kualitas yang membuat mereka menonjol dari orang lain. Para pemimpin sering muncul di saat krisis dan membujuk orang lain untuk mengikuti mereka, contoh pemimpin seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Abraham Lincoln, Hitler, Stalin, dan juga Franklin Delano Roosevelt.

Pada tahun 1970 lahir satu karya baru dari Burns yang menginspirasi lahirnya sebuah paradigma baru kepemimpinan. Pergeseran paradigma ini membuat cara berpikir lama menjadi usang, cara berpikir baru ini menjelaskan dengan lebih baik apa yang seharusnya dijelaskan oleh cara berpikir lama. Paradigma baru ini menggabungkan apa yang bagus dari paradigmalama. Paradigma ini disebut dengan kepemimpinan transformasional.

Paradigma ini lahir dari seorang ahli politik bernama James McGregor Burns. Burns adalah seorang anggota staf muda pada pemerintahan presiden Roosevelt , pada saat itu ia membuat buku biografi Roosevelt dari menulis buku tersebut maka lahir ide menulis buku tentang kepemimpinan. Dalam bukunya Burns menegaskan bahwa



pemimpin – pemimpin tersebut mentransformasi para pengikutnya menjadi pemimpin – pemimpin yang lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri pemimpin tersebut mampu mentransformasi masyarakat. Dalam proses ini para pemimpin dan para pengikutnya saling mengangkat satu sama lain ke arah pencapaian yang baru dan pengembangan moral. James MacGregor Burns tahun 1978 memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional. Burns belajar dari para pemimpin politik di Amerika Serikat dan menyarankan bahwa kepemimpinan dapat dinyatakan dalam dua bentuk berbeda yaitu transformasional atau kepemimpinan transaksional yang menurut pendapatnya adalah berlawanan satu sama lain. Pemimpin transaksional memiliki pertukaran hubungan dengan pengikut mereka. Pertukaran ini bisa berupa finansial, psikologis atau politik, dan uang dapat ditukar dengan produktivitas, pujian untuk kesetiaan, atau janji untuk penilaian.

Burns mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses menjalankan tujuan melalui penyatuan motif atasan dan bawahan dengan berdasarkan pada arah pencapaian perubahan yang diinginkan. Lebih lanjut Burns menyatakan bahwa pemimpin yang transformasional meningkatkan kebutuhan dan motivasi bawahan dan mempromosikan perubahan dramatis dalam individual, grup, dan organisasi.

Bass menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kemampuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pengikut atau bawahan dalam rangka pencapaian hasil - hasil yang lebih besar dari pada yang direncanakan secara orisinal. Pada kesempatan lain Bass juga menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi pengikutnya sehingga mereka percaya meneladani dan menghormatinya.

Yukl menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional sering didefinisikan melalui dampaknya terhadap bagaimana pemimpin memperkuat sikap saling kerjasama dan mempercayai kemajuan diri secara kolektif dan pembelajaran tim. Disini para pemimpin transformasional membuat para pengikutnya menjadi lebih menyadari kepentingan dan nilai pekerjaan serta membujuk pengikut untuk tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan organisasi. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga menjadikan bawahan merasa memiliki

kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan rasa hormat terhadap pemimpin serta termotivasi untuk melakukan lebih dari yang awalnya diharapkan dari mereka.

Kepemimpinan transformasional menitik beratkan pada peningkatan motivasi dan kinerja anggota (pengikut). Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan dimana seorang pemimpin melakukan proses mempengaruhi dalam membuat perubahan yang besar pada sikap dan asumsi paraanggota organisasi, dan membangun komitmen untuk mencapai strategi, tujuan, misi dan visi organisasi (House Aditya, dan 1997). Penekanan kepemimpinan transformasional adalah pada proses memberikan inspirasi, mengembangkan dan memberi wewenang kepada para bawahan dan membangun komitmen untuk mencapai strategi, tujuan, misi dan visi organisasi.

Perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin yang transformasional meliputi pengaruh ideal, pertimbangan individual, motivasi inspirasional dan stimulasi intelektual (Yukle, 2001:305). Pengaruh ideal adalah perilaku yang membangkitkan emosi dan identifikasi yang kuat dari bawahan terhadap pemimpin. Stimulasi intelektual adalah perilaku yang meningkatkan kesadaran bawahan akan permasalahan dan mempengaruhi bawahan untuk memandang masalah dalam perspektif baru. Pertimbangan individual meliputi pemberian dukungan, dorongan, dan pelatihan bagi bawahan. Motivasi inspirasional meliputi penyampaian visi yang menarik, dengan membuat simbol untuk memfokuskan upaya bawahan, dan membuat model perilaku yang tepat.

Proses mempengaruhi pada kepemimpinan transformasional melibatkan internalisasi karena motivasi inspirasional meliputi pengucapan visi yang menarik yang menghubungkan sasaran tugas dengan nilai-nilai dan idealisme bawahan (Yukl,2001:306). Internalisasi terjadi saat pencapaian sasaran tugas menjadi sebuah cara bagi bawahan untuk memperlihatkan nilai dan identitas sosial mereka. Bentuk akhir dari internalisasi adalah saat bawahan tiba untuk memandang peran kerja mereka sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan yang berhubungan dengan konsep diri dan nilai diri mereka. Mereka menjalankan peran itu karena merasa peran itu adalah bagian dari identitas diri mereka. Dengan kepemimpinan transformasional, para bawahan merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan penghormatan

terhadap pemimpin, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan dari mereka (Yukl, 2001:205).

Teori Kepemimpinan Transformasional juga mengakui pentingnya power dan proses memengaruhi (*influence processes*). Hubungan Pemimpin pengikut dipandang sebagai satu intensi emosi yang mana pengikut memberikan kepercayaan dan keyakinan yang besar kepada Pemimpin (Bass 1987; Burns, 1978). Bass (1985) menyebutnya karisma, inspirasi, pertimbangan (*consideration*) individual, dan stimulasi intelektual sebagai empat karakteristik yang membentuk kepemimpinan transformasional. Penjelasan sebagai berikut:

a) Karismatik

Menurut Yukl (1998) merupakan kekuatan pemimpin yang besar untuk memotivasi bawahan dalam melaksanakan tugas. Bawahan mempercayai pemimpin karena pemimpin dianggap mempunyai pandangan, nilai dan tujuan yang dianggapnya benar. Oleh sebab itu pemimpin yang mempunyai karisma lebih besar dapat lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan bawahan agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemimpin. Selanjutnya dikatakan kepemimpinan karismatik dapat memotivasi bawahan untuk mengeluarkan upaya kerja ekstra karena mereka menyukai pemimpinnya.

b) Inspirasional

Perilaku pemimpin inspirasional menurut Yukl & Fleet (dalam Bass, 1985) dapat merangsang antusiasme bawahan terhadap tugas-tugas kelompok dan dapat mengatakan hal-hal yang dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok.

c) Stimulasi Intelektual

Menurut Yukl (1998; Deluga; 1998; Bycio, dkk, 1995) stimulasi intelektual merupakan upaya bawahan terhadap persoalan-persoalan dan mempengaruhi bawahan untuk melihat persoalan-persoalan tersebut melalui perspektif baru, sedangkan oleh Seltzer dan Bass (1990) dijelaskan bahwa melalui stimulasi intelektual, pemimpin merangsang kreativitas bawahan dan mendorong untuk menemukan pendekatan – pendekatan baru terhadap masalah-masalah lama. Jadi, melalui stimulasi intelektual, bawahan didorong untuk berpikir

mengenai relevansi cara, sistem nilai, kepercayaan, harapan dan didorong melakukan inovasi dalam menyelesaikan persoalan melakukan inovasi dalam menyelesaikan persoalan dan berkreasi untuk mengembangkan kemampuan diri serta disorong untuk menetapkan tujuan atau sasaran yang menantang. Kontribusi intelektual dari seorang pemimpin pada bawahan harus didasari sebagai suatu upaya untuk memunculkan kemampuan bawahan. Hal itu dibuktikan dalam penelitian Seltzer dan Bass (1990) bahwa aspek stimulasi intelektual berkorelasi positif dengan extra effort. Maksudnya, pemimpin yang dapat memberikan kontribusi intelektual senantiasa mendorong staf supaya mampu mencurahkan upaya untuk perencanaan dan pemecahan masalah.

#### d) Perhatian secara Individual

Perhatian atau pertimbangan terhadap perbedaan individual implikasinya adalah memelihara kontak langsung face to face dan komunikasi terbuka dengan para pegawai. Zalesnik (1977; dalam Bass, 1985) mengatakan bahwa pengaruh personal dan hubungan satu persatu antara atasan-bawahan merupakan hal terpenting yang utama. Perhatian secara individual tersebut dapat sebagai identifikasi awal terhadap para bawahan terutama bawahan yang mempunyai potensi untuk menjadi seorang pemimpin. Sedangkan monitoring merupakan bentuk perhatian individual yang ditunjukkan melalui tindakan konsultasi, nasehat dan tuntutan yang diberikan oleh senior kepada junior yang belum berpengalaman bila dibandingkan dengan seniornya.

Menurut Harbani dalam mengimplementasikan kepemimpinan transformasional, terdapat 10 prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Visi pemimpin yang jelas dan terkomunikasikan kepada bawahan;
2. Kesadaran bawahan terhadap arti dan pentingnya tugas-tugas pekerjaan mereka,
3. Memiliki orientasi pada pencapaian visi secara bersama-sama,
4. Sifat kepeloporan terhadap perubahan,
5. Pengembangan potensi diri secara terus-menerus,
6. Terjadinya proses pembelajaran bagi bawahan,
7. Terjadinya proses pemberdayaan terhadap potensi bawahan,
8. Terjadinya proses pengembangan inovasi dan kreativitas,

9. Terwujudnya budaya kerja sama dalam organisasi, dan
10. Terciptanya iklim kerja organisasi yang kondusif melalui kemitraan, Komunikasi multi level, dan penghormatan terhadap etika dan Moralitas.

Tichy dan Devanna dalam Luthans, menyatakan bahwa pemimpin transformasional memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai alat perubahan,
- b. Mereka berani,
- c. Mereka mempercayai orang lain,
- d. Mereka motor penggerak nilai,
- e. Mereka pembelajar sepanjang masa,

Tidak hanya itu Gary Yulk dalam *Leadership in Organization* (1989), amat gamblang memperlihatkan karakter dari kepemimpinan transformatif yaitu:

1. Pertama, fokus kepemimpinan transformatif pertama-tama terarah pada kepentingan bawahannya. Di sini animo utama dari pemimpin adalah perbaikan kondisi bawahan. Jadi ia membawa bawahan keluar dari kondisi keterpurukannya menuju kondisi yang lebih baik. Upaya itu diwujudkan dengan kebijakan-kebijakan yang memungkinkan perbalikan itu.
2. Kedua, pemimpin transformatif berupaya untuk memberikan perhatian pada nilai-nilai etis. Artinya, perhatian pemimpin transformatif juga terkait dengan perbaikan kualitas moralitas dan motivasi dari bawahan yang dipimpinnya. Dengan kata lain, pemimpin transformasional menyuarakan cita-cita dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, tanggung jawab sosial lewat empati. Landasannya ialah bahwa setiap orang berharga baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Karena itulah ia harus diangkat dan dihargai secara total. Jadi, pemimpin membangkitkan kesadaran dari pengikut dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi.
3. Ketiga, pemimpin transformatif tidak menggurui, melainkan mengaktifkan para pengikut untuk melakukan inovasi-inovasi untuk bangkit dari keterpurukannya. Disini Yulk memperlihatkan bahwa seorang pemimpin bukan sebagai penentu segalanya, melainkan pendamping dan partner bagi bawahannya.

4. Keempat, kepemimpinan transformatif mengandung muatan stimulasi intelektual. Dalam sistem seperti ini intensi penguasa adalah meningkatkan kesadaran pengikutnya akan masalah-masalah konkret dan memandang masalah itu dari perspektif yang baru. Jadi, ada semacam konsistensi.
5. Kelima, kepemimpinan transformatif menghidupkan dialog dalam strata sosial lewat komunikasi politik yang sehat. Dialog ini mengandaikan adanya keterbukaan dan visi yang jelas dari seorang pemimpin.

Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Tichy dan Devanna (1990) mereka berpendapat bahwa keberadaan kepemimpinan transformasional mempunyai dampak transformasi yang baik pada tingkat organisasi maupun pada tingkat individu. Sedangkan menurut Avolio dan Bass (1994) dalam buku mereka yang berjudul “*improving organization effectiveness through transformasional*” mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi yang disebut sebagai “*the four i’s*”. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dimensi yang pertama yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal). *Idealized influence* merupakan perilaku seperti pengorbanan untuk kebaikan kelompok, menjadi model peran, dan menunjukkan standart perilaku yang tinggi, memberikan wawasan dan kesadaran akan visi, menunjukkan keyakinan, menimbulkan rasa hormat, bangga dan terpercaya, menumbuhkan komitmen dan unjuk kerja melebihi ekspektasi, dan menengakkan perilaku moral dan etis.
- b. Dimensi yang kedua yaitu biasa disebut dengan *inspirational motivation* (motivasi inspirasi). Dalam dimensi ini kepemimpinan transformasional dideskripsikan sebagai pemimpin yang mampu mengartikulasikan pengharapan yang jelas terhadap prestasi bawahan, mendemostrasikan komitmennya terhadap seluruh tujuan organisasi dan mampu menggugah spirit tim dalam organisasi melalui penumbuhan entusiasme dan optimisme.
- c. Dimensi yang ketiga yaitu dimensi *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual) dalam dimensi ini pemimpin transformasional harus mampu menumbuhkan ide-ide baru, memberikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh bawahannya dan memberikan motivasi kepada bawahannya mencari pendekatan-pendekatan yang baru dalam melaksanakan tugas – tugas organisasi.

- d. Dimensi yang terakhir disebut sebagai *individualized consideration* (konsiderasi individu). Dalam dimensi ini pemimpin transformasional dideskripsikan sebagai seorang pemimpin yang mau mendengarkan dengan penuh perhatian dan masukan-masukan bawahan dan secara khusus mau memperhatikan kebutuhan-kebutuhan bawahan akan pengembangan karir bawahan.

Teori Kepemimpinan Transformasional menyatakan bahwa pemimpin dapat mengoptimalkan power dan pengaruh mereka terutama melalui karisma (*referent power*), inspirasi (*visionary processes*). Pengikut boleh jadi tidak sekedar menganggap bahwa pemimpin hanyalah simbol. Aspek-aspek permodelan peran dari pertimbangan individual dan motivasi kognitif dipicu atau boleh jadi dimoderasi oleh stimulasi intelektual. Pemimpin transformasional adalah pencipta dan pembangun sebuah dunia yang baru dalam kehidupan sebuah organisasi (Ruky, 1997). Meskipun banyak variasi mengenai definisi kepemimpinan transformasional, secara umum dapat didefinisikan sebagai (agen perubahan). Eisenbach (1999) mengatakan perannya yang utama adalah sebagai katalis bagi perubahan yang akan dilaksanakan tetapi tidak pernah bertindak sebagai (pengawas).

Masalah yang lebih penting bagi seorang pemimpin transformasional adalah selalu mempunyai visi yang kuat, sebuah gambaran tentang bentuk organisasinya di masa depan bila semua tujuan-tujuan utamanya telah dicapai (Covey, 1989). Dengan demikian, seorang pemimpin transformasional juga haruslah seorang yang visioner (Chandra, 1997; Huseini, 1997). Esensi kepemimpinan serupa ini adalah mampu menghasilkan perubahan yang mana dirinya dan mereka yang terkait dengannya sama-sama mengalami perubahan ke arah yang lebih luas, lebih tinggi, dan lebih mendalam. Kata kunci dari segenap keputusannya adalah seberapa jauh sebanyak mungkin pihak mengalami pertumbuhan. Penelitian tentang penerapan kepemimpinan transformasional di berbagai budaya (Boehnke 2003), menemukan bahwa semua pemimpin transformasional memiliki kesamaan perilaku: *visioning*, yaitu memberikan rumusan masa depan yang diinginkan; *inspiring*, yaitu menimbulkan kegairahan; *stimulating*, yaitu menimbulkan minat untuk hal baru; *coaching*, yaitu memberikan bimbingan satu persatu; dan *team building*, yaitu bekerja melalui kelompok kerja.

Kepemimpinan transformasional meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan menarik cita-cita dan nilai-nilai seperti keadilan (*justice*), kedamaian (*peace*) dan persamaan (*equality*). Humphreys menyatakan bahwa: Pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Bass akan menyebabkan terjadinya perubahan yang konstan menuju ke arah perbaikan bagi organisasinya. Dengan perubahan-perubahan positif tersebut, pegawai siap untuk menerima tugas yang diberikan pemimpin tanpa beban, senang dan puas dalam melakukan pekerjaannya serta akan meningkatkan produktivitas dan kinerja pegawai yang bersangkutan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan merevitalisasi pengikutnya menuju perubahan yang besar berdasar visi bersama dan tujuan organisasi. Pemimpin transformasional dianggap sebagai pemimpin yang mampu secara terus-menerus meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi guna meningkatkan daya saing dalam persaingan global. Hal ini karena kepemimpinan transformasional berkaitan dengan nilai-nilai yang relevan bagi proses pertukaran (perubahan), seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab.

Kepemimpinan transformasional akan bermanfaat dalam rangka membangun budaya kerja sama, perubahan sikap dan perilaku organisasi, peningkatan kinerja organisasi, dan pengembangan iklim organisasi yang lebih kondusif. Bahkan dapat dikatakan bahwa, “kepemimpinan transformasional padaakhirnya akan bermuara kepada terjadinya peningkatan kondisi ekonomi, sosial, budaya kerja, dan spiritual seluruh komponen organisasi”.

## **2. Teori Kepemimpinan Transaksional**

Teori Kepemimpinan Transaksional berawal dari sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan kontrak sosial yang dibuat oleh pemimpin kepada anggotanya. Lebih lanjut dalam kepemimpinan transaksional, pertukaran antara pemimpin dan anggota berdasarkan pemenuhan kewajiban kontrak dan biasanya direpresentasikan sebagai menetapkan tujuan dan memantau serta mengendalikan hasil (Aga, 2016).



Menurut James MacGregor Burns kepemimpinan transaksional terjadi ketika satu orang mengambil inisiatif dalam melakukan kontak dengan orang lain untuk tujuan pertukaran hal-hal yang berharga. Kedua belah pihak mengakui hubungan kekuasaan satu sama lain dan bersama-sama mereka terus mengejar tujuan masing-masing.

Menurut Bass (1998) konsep kepemimpinan transaksional berkaitan dengan kebutuhan dasar organisasi, sedangkan praktik transformasional mendorong komitmen dan menciptakan perubahan. Teori kepemimpinan transaksional mengakui adanya sifat leadership dengan hubungan deterministik timbal balik (reciprocal) (Bass, 1985; Burns, 1978; Hollander, 1978; Tichy & Devanna, 1986). Pemimpin dan bawahan dipandang sebagai agen-agen yang membuat kesepakatan, dan mengatur kekuatan-kekuatan relatif dalam sebuah proses pertukaran yang saling menguntungkan.

Bass (1985) menyatakan ada dua karakteristik yang membentuk kepemimpinan transaksional, yaitu

- a) *contingent reward* yang menggambarkan bahwa pemimpin dapat mempengaruhi dan memotivasi anggotanya dalam bekerja melalui imbalan-imbalan yang dijanjikan, yang mana ada kesepakatan secara eksplisit atau implisit atas tujuan yang akan dicapai dalam rangka untuk mendapatkan reward yang diinginkan.
- b) *management by exception*, yang dicirikan bagaimana pemimpin memonitor penyimpangan negative yang dilakukan oleh bawahan dan mengambil tindakan koreksi hanya jika bawahan gagal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau bisa diartikan pemimpin dapat mengambil tindakan sewaktu-waktu jika anggota organisasi bekerja tidak sesuai dengan arahan dan harapan (Bass, 1985).

Teori Kepemimpinan Transaksional menyatakan, bahwa leader dan/atau bawahan dapat saling melaksanakan power dan pengaruh, yang dilaksanakan dalam suatu proses pertukaran yang saling menguntungkan. Sebagai contoh, seorang leader memiliki informasi vital (Pettigrew, 1972) atau di pihak lain seorang bawahan memiliki keahlian khusus dalam memecahkan masalah-masalah penting

organisasional (Mechanic, 1962), kondisi ini mendorong kedua belah pihak untuk bernegosiasi yang saling menguntungkan, jadi ada transaksi di antara mereka.

Burns (Dunford, 1995) mengemukakan bahwa “kepemimpinan transaksional dicirikan dengan perancangan tujuan-tujuan tugas, penyediaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan penghargaan terhadap kinerja”. Dalam hal ini Gibson, Ivancevich, dan Donnelly, (2000) menambahkan, bahwa dalam membantu bawahan mengidentifikasi apa yang harus dikerjakan, pemimpin selalu mempertimbangkan konsep diri dan kebutuhan para bawahan terhadap penghargaan.

Kepemimpinan transaksional merupakan kepemimpinan yang melibatkan proses kontraktual atau pertukaran antara pemimpin dan bawahan (Jung dan Avolio, 2000). Para pemimpin transaksional mengidentifikasi harapan-harapan bawahan dan memberikan imbalan atau penghargaan sebagai ganti atas kinerja yang ditunjukkan bawahan. Kepemimpinan transaksional memotivasi para bawahan dengan menjanjikan sebuah imbalan atas kinerja mereka. Penekanan dari kepemimpinan transaksional adalah pada proses pertukaran antara pemimpin dan bawahan. Sebagai contoh, para pemimpin perusahaan bertukar penghargaan berupa gaji dengan kinerja para bawahannya. Kepemimpinan transaksional melibatkan nilai-nilai, tetapi nilai tersebut relevan dengan proses pertukaran, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan timbal balik.

Kepemimpinan transaksional melibatkan sebuah proses pertukaran yang dapat menghasilkan kepatuhan bawahan akan permintaan pemimpin tetapi tidak mungkin menghasilkan antusiasme dan komitmen terhadap sasaran tugas. Perilaku transaksional meliputi perilaku pemberian penghargaan, manajemen pasif dan manajemen aktif (Yukl, 2001:305-306). Perilaku pemberian penghargaan meliputi pemberian insentif dan penghargaan yang berhubungan dengan pekerjaan untuk mempengaruhi motivasi bawahan. Perilaku manajemen pasif meliputi penggunaan hukuman dan tindakan korektif lainnya sebagai respon atas penyimpangan dari standar kinerja yang diterima. Perilaku manajemen aktif merupakan perilaku pemimpin untuk mencari kesalahan bawahan, sehingga dengan perilaku tersebut diharapkan bawahan akan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai peraturan (kontrak) untuk menghindari kesalahan. Proses mempengaruhi yang utama bagi kepemimpinan transaksional barangkali merupakan kepatuhan instrumental, yaitu kepatuhan yang

dilakukan oleh seseorang bawahan dengan tujuan mendapatkan imbalan yang pasti atau untuk menghindari hukuman dari pemimpin.

Kepemimpinan transaksional pada hakekatnya menekankan bahwa seorang pemimpin memiliki peran dalam menentukan apa yang perlu dilakukan para bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Di samping itu, pemimpin transaksional cenderung memfokuskan diri pada penyelesaian tugas-tugas organisasi. Untuk memotivasi bawahannya agar melakukan tanggung jawab mereka, para pemimpin transaksional sangat mengandalkan pada sistem pemberian penghargaan dan hukuman kepada bawahannya (Venkat R. Krishnan dan Ekkirala S. Srinivas, 1998: 4). Lebih lanjut dijelaskan oleh Matthew R. Fairholm (2001: 3) bahwa kepemimpinan transaksional merupakan model kepemimpinan dimana satu orang berinisiatif untuk membuat kontak dengan orang lain dengan untuk tujuan pertukaran yang dihargai, fokus kepada imbalan atau hukuman dengan proses tawar-menawar kinerja.

Pemimpin transaksional adalah pemimpin yang selalu bertransaksi dengan bawahan. Jika ia memberi, apa yang ia dapatkan, atau jika ia memerintah, ada sesuatu yang ia janjikan. Misalnya, Ia mengatakan Jika gaji kalian ingin dinaikkan, maka naikkan dulu produktivitas kalian. Seorang pemimpin, apalagi yang dikenal dengan pemimpin formal sebagai lawan dari pemimpin informal dapat terjebak untuk menjadi pemimpin transaksional. Pemimpin yang bersifat transaksional menghubungkan diri dengan orang-orang yang dipimpinnnya, atasannya, serta dirinya sebagai pemain-pemain dalam suatu proses transaksi. Ia ini lebih cocok disebut sebagai seorang manajer yang selalu berusaha melakukan pekerjaan dan fungsinya dengan benar (*do things right*). Ciri khas seorang pemimpin transaksional adalah hubungannya dengan bawahan didasarkan pada azas *mutually beneficial* (Ruky, 1997).

Bahkan, ada yang berpikir untuk lebih menguntungkan dirinya sendiri. Keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang menguntungkan baginya dalam hubungan dirinya dengan berbagai pihak. Masalah benar atau salahnya keputusan tadi tidak jadi perhatian utamanya, namun masalah untung atau rugi terutama bagi kepentingannya sering menjadi dasar pertimbangan. Kepemimpinan transaksional cenderung tidak membuat organisasinya atau pihak-pihak yang terkait dengannya berkembang apalagi orang-orang yang dipimpinnnya. Kecenderungannya ialah memanfaatkan berbagai pihak bagi dirinya.

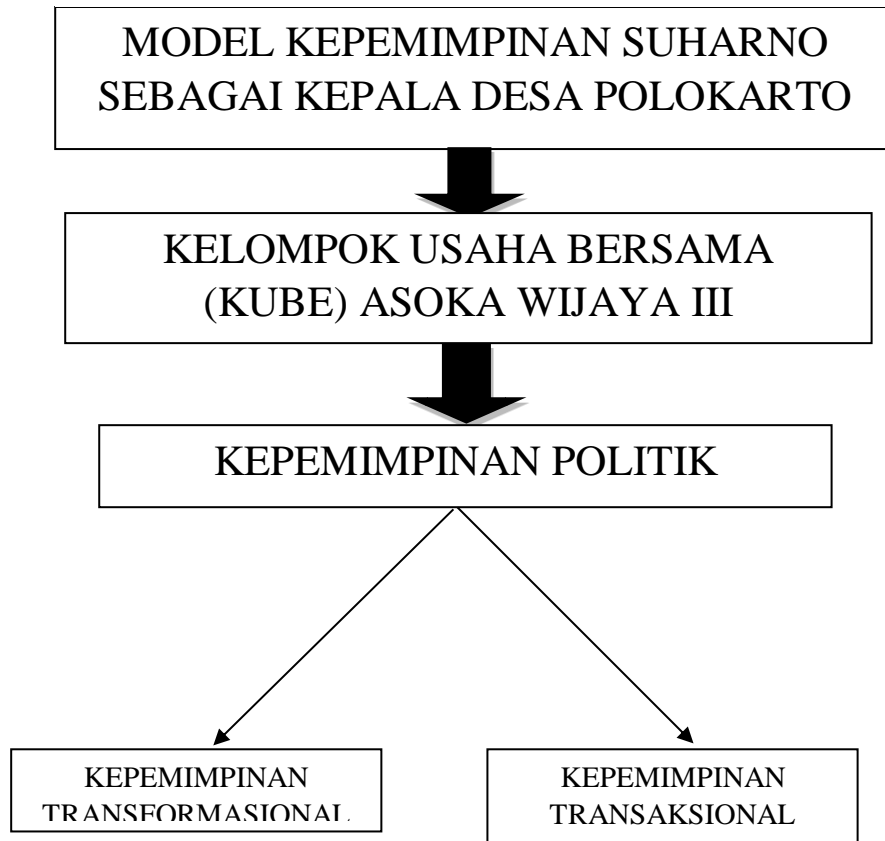
Berdasarkan dari beberapa penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transaksional adalah pemimpin memberi motivasi pada anggotanya agar bekerja semaksimal mungkin melalui pemberian penghargaan sebagai imbalan apabila mereka dapat mengerjakan tugas-tugas organisasi dengan baik dan sesuai dengan harapan pemimpin. Model kepemimpinan tersebut sangat memperhatikan beberapa nilai yakni nilai moral individu masing-masing anggota seperti jujur dan tanggung jawab. Tujuan dari kepemimpinan ini adalah membantu anggota organisasi untuk terus berkembang dalam pekerjaan melalui pemenuhan kebutuhannya.

### **3. Perbedaan Teori Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional**

Menurut Avolio & Bass (1987) mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional berbeda dengan kepemimpinan transaksional dalam dua hal. Pertama, meskipun pemimpin transformasional yang efektif juga mengenali kebutuhan bawahan, mereka berbeda dari pemimpin transaksional aktif. Pemimpin transformasional yang efektif berusaha menaikkan kebutuhan bawahan. Motivasi yang meningkat dapat dicapai dengan menaikkan harapan akan kebutuhan dan kinerjanya. Misalnya, bawahan di dorong mengambil tanggung jawab lebih besar dan memiliki otonomi dalam bekerja. Kedua, pemimpin transformasional berusaha mengembangkan bawahan agar mereka juga menjadi pemimpin.

Sedangkan kepemimpinan transaksional kepemimpinan transaksional memotivasi para pengikut dengan menyerukan kepentingan pribadi mereka. kepemimpinan transaksional juga memelihara atau melanjutkan status quo. Selain itu kepemimpinan transaksional, cocok untuk memenuhi kebutuhan karyawan yang lebih rendah, seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Tidak hanya itu kepemimpinan transaksional bereaksi terhadap masalah ketika masalah itu muncul dan jika pemimpin transformasional berusaha untuk mencapai hasil dari karyawan, membuat mereka tetap berinvestasi dalam proyek, yang mengarah pada sistem penghargaan tingkat tinggi internal pemimpin transaksional menghukum dan memberi penghargaan sesuai dengan standar organisasi.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teori James Mcgergor Burns



## BAB III

### DESKRIPSI DESA POLOKARTO

Dalam Bab III yang akan disajikan ini, disini akan menjelaskan mengenai gambaran umum dari objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu berisikan tentang demografi, monografi, serta kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik serta Kube ASOKA WIJAYA III dan profil pak Suharno sebagai kepala desa Polokarto.

#### A. PROFIL DESA POLOKARTO

Gambar 2 Peta Sukoharjo



Menurut Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa menjelaskan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak

tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan profil desa Polokarto, secara astronomis, Kabupaten Sukoharjo terletak di antara  $110^{\circ} 57' 33.70$  BT –  $110^{\circ} 42' 6.79$ " BT dan antara  $7^{\circ} 32' 17.00$ " LS –  $7^{\circ} 49' 32.00$ " LS. Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak di antara 6 (enam) kabupaten/kota yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.

Di Kabupaten Sukoharjo memiliki 12 Kecamatan, yaitu Kecamatan Baki, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Bulu, Kecamatan Gatak, Kecamatan Grogol, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Nguter, Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Weru. Dari 12 Kecamatan tersebut yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Kecamatan Polokarto yang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Sukoharjo, yaitu seluas 6.218 ha. Kecamatan Polokarto terletak di dataran tinggi dengan tinggi 96 m di atas permukaan laut. Kecamatan Polokarto mempunyai jumlah desa sebanyak 17 desa, dengan jumlah Rukun Warga (RW) terbesar pada Desa Polokarto yaitu 13 RW.

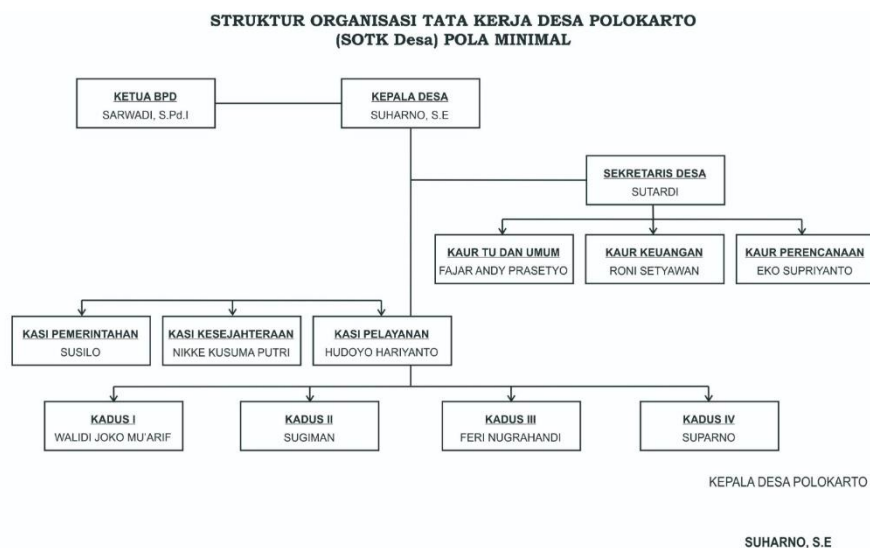
Berdasarkan dari beberapa sumber Ketua RT tertua di Desa Polokarto dan tokoh masyarakat, ketua LKMD/LMD sejarah Desa Polokarto dapat ditelusuri sebagai berikut : Riwayat kepala desa yang pernah menjabat atau biasa disebut dengan "Song-song agung" desa Polokarto sebagai berikut :

- a. Marto Wiyono memimpin Desa Polokarto dari tahun 1950 sebagai lurah kejawen.
- b. Suherman Darjo Sanjoyo, merupakan kepala desa kedua desa polokarto beliau menjabat dari tahun 1971-1988. Beliau menjabat selama 16 tahun.
- c. Hadi Supadno merupakan kepala desa selanjutnya beliau menjabat sebagai kepala desa polokarto sejak tahun 1988-2006 beliau menjabat selama 18 tahun.

- d. Harsono merupakan kepala desa yang melanjutkan kepemimpinan sebelumnya. Bapak Harsono menjabat sebagai kepala desa sejak 2006 sampai 2018 beliau menjabat selama 12 tahun.
- e. Suharno,SE beliau merupakan kepala desa Polokarto yang menjabat di masa sekarang memimpin Desa Polokarto dari Desember 2018 sampai dengan Desember 2024

Dalam berorganisasi pasti memiliki struktur organisasi, Struktur organisasi adalah sistem yang digunakan untuk mendefinisikan hierarki dalam sebuah organisasi dengan tujuan menetapkan cara sebuah organisasi dapat beroperasi, dan membantu organisasi tersebut dalam mencapai tujuan yang ditetapkan di masa depan. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Yang Ada Di Setiap Pedesaan merupakan lembaga perpanjangan dari pemerintah pusat yang memiliki peran atau strategi untuk mengatur masyarakat yang ada di pedesaan demi mewujudkan pembangunan pemerintah. Di desa Polokarto memiliki struktur organisasi kelurahan sebagai berikut:

**Gambar 3 Struktur Organisasi Desa Polokarto**



Masing-masing lembaga pemerintahan desa memiliki fungsi tertentu, sebagaimana terlihat pada bagan di atas, sehingga lahirnya peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pemerintahan desa. Untuk menjamin terselenggaranya fungsi pemerintahan dengan seefisien mungkin, maka penulis akan menguraikan beberapa fungsi lembaga pemerintahan desa sebagai berikut:

- a. Kepala desa



(UU RI No. 6 Tahun 2014, Pasal 26 Ayat 1) Susunan Fungsi Pemerintahan Desa Ada di Setiap Desa. Peran kepala desa adalah menyelenggarakan pemerintahan desa dan memberdayakan desa. Berikut kewajiban kepala desa yang tercantum dalam UU RI No. 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4:

1. Memelihara dan menjunjung tinggi Pancasila, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika;
2. Meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan;
3. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan desa yang akuntabel, terbuka, profesional, efektif, dan bersih tanpa korupsi dan nepotisme;
4. Membentuk pemerintahan desa yang berkompeten;
5. Mengelola sumber daya dan uang desa;
6. Melaksanakan tugas pemerintahan di bawah kekuasaan desa;
7. Penyelesaian masalah di dalam desa;
8. Mengembangkan ekonomi masyarakat pedesaan;
9. Pemajuan dan perlindungan nilai-nilai sosial budaya desa;
10. Pemberdayaan masyarakat dan struktur sosial desa;
11. Memaksimalkan penggunaan sumber daya alam yang tersedia saat ini sambil melindungi lingkungan;
12. Memberikan informasi kepada masyarakat desa.

b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD), suatu badan yang menjalankan dan mengendalikan penyelenggaraan pemerintahan, terdiri dari wakil-wakil desa. Penyelenggaraan pemerintahan desa ada di setiap desa dan berdasarkan perwakilan daerah dan penetapan yang demokratis (UU RI No. 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan UU Desa). Menurut UU RI No. 6 Tahun 2014 Pasal 55, tugas BPD dalam kaitannya dengan kepala desa adalah:

1. Dengan kepala desa, membahas dan menyetujui rencana peraturan desa;
2. Menampung dan mengarahkan ambisi warga desa; Dan
3. Mengawasi kinerja kepala desa.

c. Sekretaris desa

Sekdes merupakan salah satu anggota organisasi desa yang bertugas membantu kepala desa dalam menyusun dan menyelenggarakan perangkat pemerintahan desa, serta menyiapkan bahan pelaporan penyelenggaraan pemerintahan desa. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa di Setiap Desa. Tugas sekretaris desa meliputi:

1. Melaksanakan kegiatan administrasi dan menyiapkan bahan-bahan untuk kelancaran tugas kepala desa;
2. Membantu penyusunan Peraturan Desa;
3. Penyiapan bahan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
4. Mengkoordinasikan penyelenggaraan rapat rutin;
5. Pelaksana tugas lain juga diberikan kepada kepala desa.

d. Kepala pemerintahan

Adalah organisasi lokal yang bertugas membantu kepala desa menyusun dan mengelola perangkat pemerintahan desa serta membuat bahan pelaporan untuk penyelenggaraan pemerintahan desa. Struktur organisasi masing-masing desa untuk pemerintahan desa. Tanggung jawab sekretaris desa meliputi:

1. Melaksanakan manajemen kependudukan.
2. Membuat dokumen yang diperlukan untuk menyusun peraturan desa dan keputusan yang dibuat oleh kepala desa.
3. Administrasi tanah.
4. Melaksanakan tugas pencatatan monografi desa.
5. Berpartisipasi dan melaksanakan penataan kelembagaan untuk kelancaran operasional masyarakat dan pemerintahan desa.
6. Merencanakan dukungan dan melaksanakan proyek-proyek lingkungan yang relevan dengan upaya membangun pertahanan sipil di pedesaan dan perdamaian dan ketertiban di masyarakat.
7. Selesaikan tugas tambahan yang ditugaskan ke desa.

e. KASI Perencanaan dan Pembangunan

Pendampingan kepala desa dalam penyiapan bahan penyusunan kebijakan teknis pembangunan ekonomi kerakyatan di desa menjadi tanggung jawab KASI perencanaan pembangunan. Administrasi pembangunan, pengelolaan pengabdian kepada masyarakat, pembuatan bahan usulan kegiatan, dan pelaksanaan tugas pembantuan. Padahal tujuannya :

1. Menyediakan bahan pendukung untuk pemeriksaan dan studi tentang pertumbuhan ekonomi manusia.
2. Mengelola proyek-proyek yang berhubungan dengan pembangunan.
3. Mengatur tugas-tugas pendukung
4. Melakukan tugas tambahan sesuai petunjuk kepala desa.

f. KASI Kesejahteraan

Administrator Kesejahteraan Rakyat (KAUR KESRA) Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (KUR KESRA) bertugas membantu kepala desa membuat bahan teknis perumusan kebijakan. Menyusun kegiatan keagamaan dan melaksanakan prakarsa pemberdayaan masyarakat dan sosial. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa di Setiap Desa. Padahal tujuannya :

1. Membuat dan melaksanakan program kegiatan keagamaan.
2. Melaksanakan prakarsa pembinaan hidup keagamaan.
3. Mengembangkan sumber daya dan melaksanakan inisiatif untuk pemberdayaan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
4. Tugas tambahan dari kepala desa.

g. KAUR Keuangan

Kepala Urusan Keuangan Desa (KAUR KEU) bekerja sama dengan sekretaris desa mengelola sumber pendapatan desa, mengawasi operasional keuangan desa, dan membuat bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat laporan kinerja tahunan desa (APB). Padahal tujuannya :

1. Mengendalikan keuangan desa.
2. Menyiapkan bahan persiapan APB Desa.
3. Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan.
4. Melakukan tugas tambahan sesuai petunjuk sekretaris desa.

h. Kepala TU dan Umum

Kepala Urusan Umum (KAUR UMUM) Tugas Kepala Urusan Umum (KAUR UMUM) adalah membantu sekretaris desa dalam hal administrasi umum, pengurusan dan pemeliharaan daftar kekayaan desa, serta penyiapan bahan rapat dan laporan. Padahal tujuannya :

1. Mengelola dan mengawasi sistem file desa serta surat masuk dan keluar.
2. Inventarisasi sumber daya dusun.
3. Penyelenggaraan administrasi umum.
4. Sebagai pemasok, saya menyimpan dan mendistribusikan perlengkapan kantor serta merawat dan memperbaiki mesin kantor.
5. Menyelenggarakan administrasi perangkat daerah.
6. Menyiapkan bahan laporan.
7. Selesaikan semua tugas tambahan yang diberikan oleh sekretaris desa.

Untuk mewujudkan desa yang sejahtera dan sejahtera, pemimpin harus selalu memperhatikan anggota instansi pemerintah yang telah bekerja sesuai dengan perannya karena hal tersebut akan mempengaruhi proses kepemimpinan kepala desa khususnya desa Polokarto kecamatan Sukoharjo.

Desa Polokarto merupakan satu dari 17 (tujuh belas) desa di wilayah Kecamatan Polokarto. Desa ini mempunyai wilayah seluas 823,8825 hektar, terdiri dari: tanah sawah seluas 119,00 ha. Tanah kering seluas 298,3835 ha, bangunan pekarangan seluas 240,00 ha, hutan negara seluas 148 ha, dan lainnya seluas 17,7320 ha. Berdasarkan data dari Kecamatan Polokarto, kondisi penduduk, jumlah rumah tangga di Desa Polokarto sebanyak 1.855, dengan jumlah penduduk sebanyak 6.526 jiwa, maka kepadatan penduduk adalah 792 jiwa tiap km<sup>2</sup>. Dibandingkan desa-desa lain dalam satu kecamatan termasuk relatif kurang padat. Kepadatan penduduk

suatu wilayah dapat mempengaruhi aktivitas dan kegiatan penduduk baik aspek social, ekonomi, dan kebudayaan.

Desa Polokarto sendiri berbatasan langsung dengan Desa Jatisobo, Desa Kayuapak dan Desa Genengsari di sebelah utara. Kemudian di sebelah barat, Desa Polokarto berbatasan dengan Desa Mranggen dan Desa Jatisobo. Desa Polokarto juga berbatasan dengan Desa Rejosari di sebelah selatan. Selain itu, Desa Polokarto berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar di sebelah timur. Desa ini berada pada ketinggian 400 m dpl, dengan iklim tropis, kisaran suhu 25<sup>o</sup> C – 28<sup>o</sup> C dan kelembaban udara mencapai 88 %.

Berdasarkan skor tingkat perkembangan desa sebesar 417, Desa Polokarto termasuk dalam kategori Swakarya Mula. Kebanyakan rumah tinggal penduduk berupa dinding tembok dengan atap genting dan lantai tegel. Hampir semua rumah tangga di desa ini memanfaatkan fasilitas listrik. Sarana perekonomian berupa 4 buah toko dan 17 kios warung. Tercatat ada 390 penduduk miskin di Desa Polokarto.

Penduduk Desa Polokarto Kecamatan Polokarto sebagian besar bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Lahan sawah sebagian besar merupakan lahan tadah hujan sebesar 940 ha dan irigasi sederhana 54 ha, hanya sebagian kecil yang beririgasi setengah teknis yaitu sebesar 25 ha, sedangkan lahan sawah yang irigasi teknis tidak ada. Luas tanaman palawija di Polokarto untuk komoditas jagung seluas 4 ha hasil produksinya 12 ton, ubi kayu 24 ha hasil produksi 120 ton, kacang tanah 42 ha hasil produksi 84 ton, kedelai 3 ha hasil 3 ton. Jenis-jenis temak yang banyak dipelihara penduduk antara lain: sapi 446 ekor, kuda 2 ekor, kambing 1202 ekor, ayam (kampung 2800 ekor, ras petelor 130.000 ekor, potong 5600 ekor), dan itik 102 ekor.

Mayoritas penduduknya beragama Islam, dan mayoritas penduduk sudah pernah sekolah meskipun hanya sekolah dasar dan hanya 4,2 persen yang tidak tamat sekolah dasar. Persebaran penduduk terbagi ke dalam tiga dukuh yaitu dukuh Geneng, Wonosari dan Sumber. Penyediaan sarana dan prasarana di Desa Polokarto sudah relatif lengkap seperti adanya TK, SD, masjid 20, langgar 1, gereja 2 dan sebagainya yang dapat mendukung aktivitas penduduk. Hal ini menjadi pertimbangan penduduk untuk lebih memilih bertempat tinggal di Desa dari pada mencari pekerjaan di Kota.

## **B. SEJARAH KUBE ASOKA WIJAYA III**

Menurut Kementerian RI (2016: 115) Kube merupakan media pemberdayaan sosial yang diarahkan untuk terciptanya, aktivitas sosial ekonomi keluarga masyarakat miskin agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Melalui kelompok dapat berinteraksi, saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhan.

Sedangkan menurut BBPPKS Yogyakarta (2013: 307) Kelompok Usaha Bersama (KUBE), yaitu salah satu program pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan dilaksanakan Kementerian Sosial khususnya di Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan pemberian modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) untuk mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP).

Khatib Pahlawan Kayo (2008: 15) yang dimaksud Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah suatu kelompok yang dibentuk oleh warga-warga/keluarga-keluarga binaan sosial yang terdiri dari orang-orang/keluarga-keluarga miskin (pra sejahtera) yang menerima pelayanan sosial melalui kegiatan Prokesos.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) memiliki tujuan menurut Kementerian Sosial RI (2016:115-116) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan memperkuat kesetiakawanan sosial warga miskin dan masyarakat dalam menanggulangi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial.
- 2) Meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga miskin.
- 3) Mewujudkan kemandirian usaha sosial-ekonomi keluarga miskin.
- 4) Meningkatkan aksesibilitas keluarga miskin terhadap pelayanan sosial dasar, fasilitas pelayanan publik dan sistem jaminan kesejahteraan sosial.
- 5) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial masyarakat dan dunia usaha dalam penanggulangan kemiskinan.
- 6) Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah masalah kemiskinan.
- 7) Meningkatkan kualitas manajemen pelayanan kesejahteraan sosial bagi keluarga miskin.

Dalam pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) terdapat prinsip pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (2010: 13- 15):

- a) Penentuan nasib sendiri Anggota KUBE sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat, mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri.
- b) Kekeluargaan Prinsip ini menekankan bahwa pengembangan KUBE perlu dibangun atas semangat kekeluargaan di antara sesamaanggota KUBE dan lingkungannya.
- c) Kegotongroyongan berarti menuntut perlu adanya semangat kebersamaan di antara sesama paraanggota KUBE.
- d) Potensi anggota Bahwa pengelolaan dan pengembangan KUBE harus didasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh paraanggota KUBE.
- e) Sumber-sumber setempat Pengembangan usaha yang dilakukan harus didasarkan pada ketersediaan sumber-sumber yang ada di daerah tersebut.
- f) Keberlanjutan Pengelolaan KUBE, kegiatan-kegiatannya, bidang usaha yang dikembangkan harus diwujudkan dalam program-program yang berkelanjutan, bukan hanya untuk sementara waktu.
- g) Usaha yang berorientasi pasar Pengembangan KUBE melalui jenis usaha yang dilakukan harus diarahkan pada jenis usaha yang memiliki prospek yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan program pemerintah yang dijalankan oleh Dinas Sosial dan lembaga terkait sebagai usaha dalam penanggulangan kemiskinan yang sasarannya adalah masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan. Kecamatan Polokarto memiliki data warga dari kalangan menengah ke bawah yang cukup banyak bila dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Sukoharjo. Terdapat beberapa contoh masalah sosial yang ada di Kecamatan Polokarto seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan pengangguran. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan pengangguran dapat dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk dan pertambahan angkatan kerja. Maka dari itu ini alasan mengapa terbentuknya Kube Asoka Wijaya III di desa Polokarto. Di desa Polokarto kabupaten Sukoharjo terdapat sebuah Kube yang membudidayakan jamur menjadi sebuah makanan, Kube tersebut diberi nama Kube ASOKA WIJAYA III. Dalam pemberian nama ini berfungsi sebagai simbol perumpamaan dari

banyaknya anggota penerimaan manfaat bantuan sosial. Penjelasan ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh ibu Atik. Menurut ibu Atik selaku anggota PKH dan Ketua Kube Asoka Wijaya III

*“Pemberian nama ini berfungsi sebagai simbol / perumpamaan dari banyak anggota penerima manfaat bantuan sosial agar bisa bersatu dan kuat sedangkan angka 3 karena ada kelompok Kube yang lain di desa Polokarto, kurang lebih ada 4 Kube yang berada di desa Polokarto kabupaten Sukoharjo”. (Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)*

**Gambar 4 Anggota Kube Asoka Wijaya III**



Gambar diatas merupakan beberapa anggota Kube Asoka Wijaya III yang dimana di dominasi oleh ibu rumah tangga yang berjumlah 10 orang ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu atik yang menjelaskan sebagai berikut

*“Kube ini didirikan pada tanggal 1 September 2016 dan beranggotakan 10 orang perempuan yang dimana memiliki tugas masing-masing, yaitu 2 orang sebagai pembibitan tanaman jamur dan 8 orang sebagai perawatan harian”. (Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)*



Sebelum masa pandemi COVID-19 melanda Kube Asoka Wijaya III biasanya bisa menghasilkan atau memproduksi jamur sekitar 30-40 kg jamur dalam satu hari, ini sejalan dengan apa yang di jelaskan oleh ibu Atik dalam sesi wawancara beliau menjelaskan

*“bahwa sebelum masa pandemi datang Kube Asoka Wijaya III biasanya bisa memproduksi 30-40 kg jamur dalam seharinya yaitu artinya Kube Asoka Wijaya III bisa memanen 5000 baglog jamur sebelum masa pandemi COVID-19 melanda”.* (Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)

Ini berbeda dengan kondisi di saat pandemi melanda, selain karena pandemi COVID -19 adanya kebijakan pemerintah yaitu PPKM yang membuat pemasaran menjadi terhenti akibatnya Kube Asoka Wijaya III tidak memproduksi jamur lagi, di sejalan dengan sesi wawancara selanjutnya ibu Atik menjelaskan sebagai berikut

*“pada saat musim pandemi tahun lalu Kube Asoka Wijaya III mengalami penurunan pemasaran dan penjualan di berhentikan dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yaitu PPKM sehingga Kube Asoka Wijaya III tidak bisa memproduksi jamur lagi”.* (Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)

Selanjutnya yaitu manfaat atau dampak yang diberikan oleh Kube Asoka Wijaya III bagi desa Polokarto, yaitu membuka lapangan kerja bagi ibu-ibu rumah tangga yang ingin menambahkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya itu hasil dari produksi pembudidayaan jamur dapat menambah *income* desa Polokarto karena pemasaran yang dilakukan oleh pihak KUBE Asoka Wijaya III tidak hanya di dalam kota Sukoharjo saja tetapi juga sampai keluar kota, seperti Bandung, Bogor dan Purwakarta. Selain itu menjadi sebuah motivasi bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak termasuk dalam anggota Kube Asoka Wijaya III untuk mendirikan sebuah pembudidayaan jamur perorangan

Maka dari itu ini alasannya mengapa penulis ingin mengetahui tentang bagaimana caranya model kepemimpinan kepala desa bisa meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama, karena model kepemimpinan sangat berpengaruh ke segala aspek termasuk kedalam kesejahteraan.

### **C. PROFIL KEPALA DESA SUHARNO**

Kepala Desa adalah pejabat Pemerintah Desa yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga desanya dan melaksanakan tugas dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Menurut Talizidhuhu Ndraha kepala desa merupakan pemimpin di desa, semua urusan tentang kemakmuran, kesejahteraan masyarakat pembangunan dan lain-lain merupakan kewajiban dari kepala desa sebagai pemimpin formal yang ditunjuk oleh pemerintah.

Adapun pengertian kepala Desa Menurut Tahmit Kepala Desa adalah pemimpin dari desa di Indonesia, Kepala Desa merupakan pimpinan dari pemerintah desa, masa jabatan Kepala Desa adalah 6 tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Kepala Desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, namun hanya dikoordinasikan saja oleh Camat. Jabatan Kepala Desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya wali nagari, pambakal, hukum tua, perbekel, Peratin.

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 26 ayat (2) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, maka dapat diketahui bahwa kepala desa dalam menjalankan tugas mempunyai banyak kewenangan. Dikarenakan tugas dan wewenang yang dimiliki oleh kepala desa sangat berpengaruh terhadap model kepemimpinan yang dipakai oleh kepala desa tersebut.

Kepala Desa Polokarto kabupaten Sukoharjo yaitu Bapak Suharno, S. E lahir di Sukoharjo 31 Oktober 1980 beliau lahir dari orang tua yang bernama Sugiono Wiyono dan ibu Sulasmi. Bapak Suharno tinggal di Dusun Denokan Desa Polokarto Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Beliau pernah mengenyam pendidikan di salah satu SD di desa Polokarto kemudian beliau melanjutkannya di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di daerah Jumantono lalu beliau melanjutkan masa sekolahnya ke sekolah menengah atas (SMA) yang berada di daerah Jumapolotidak hanya itu bapak Suharno melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah dan mendapatkan gelar sarjana ekonomi di salah satu perguruan tinggi yang berada di daerah Yogyakarta. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana ayah ibunya merupakan seorang petani tebu.

Menjabat sebagai kepala desa sejak Desember 2018 sudah hampir 5 tahun beliau menjabat sebagai kepala desa Polokarto. Sebelum menjabat sebagai Kepala Desa Polokarto bapak Suharno sebelumnya pernah menjabat di BPD (badan permusyawaratan desa) selama kurang lebih 2 periode.

Pemimpin merupakan seorang yang bisa berlaku adil dalam situasi apapun ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh bapak Suharno, menurut kepala desa Polokarto sendiri yaitu bapak Suharno dalam sesi wawancara yang mengartikan

*“pemimpin sebagai seorang yang bisa berlaku adil dalam situasi atau kondisi apapun. Karena pemimpin merupakan seorang yang di percaya oleh masyarakat serta di tunjuk melalui pemilihan umum untuk melaksanakan amanahnya sebagai kepala desa.”*(Wawancara Suharno S.E, Kepala Desa, 20 Februari 2023).

Dalam sesi wawancara selanjutnya bapak Suharno juga menjelaskan menjadi pemimpin merupakan salah satu impian bapak Suharno sejak masih kuliah bapak Suharno seperti dijelaskan sebagai berikut

*“Dari keinginan sejak saat masih kuliah mas saya sangat tertarik sekali untuk menjadi seorang pemimpin serta mendapatkan dukungan dari kedua orang tua juga yang membuat saya semakin mantap untuk mendedikasikan dirinya dan hidupnya untuk menjadi pemimpin yang jujur, berlaku adil, dan dapat dipercaya oleh masyarakat.”* (Wawancara Suharno S.E, Kepala Desa, 20 Februari 2023).

Selain keinginan sejak masih kuliah untuk menjadi seorang pemimpin ada peran masyarakat yang menjadi faktor utama yang mendorong bapak Suharno menjadi kepala desa Polokarto. Masyarakat sangat percaya kepada bapak Suharno karena bapak Suharno sangat menjunjung tinggi karakter utama dari seorang pemimpin yaitu kejujuran. Tidak hanya itu bapak Suharno juga memiliki sifat dan perilaku individu seorang pemimpin yang taat aturan dan tidak melanggarnya.

## **BAB IV**

### **STRATEGI KEPEMIMPINAN SUHARNO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KUBE ASOKA WIJAYA III**

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai model kepemimpinan kepala desa Polokarto yaitu bapak Suharno dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto kabupaten Sukoharjo. Analisis akan dilakukan sesuai dengan wawancara yang dihasilkan di lapangan, studi literatur pendukung, dan dokumentasi yang bisa menjadi landasan atau bukti untuk hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan teori James McGregor Burns yaitu teori kepemimpinan transaksional dan transformasional sebagai landasan analisis untuk mengetahui tentang model kepemimpinan apa yang digunakan oleh Bapak Suharno dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama di desa Polokarto Sukoharjo.

#### **A. Model Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama**

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki bawahan atau pengikut untuk tujuan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dimilikinya. Menurut Gary Yukl dalam Edision et al. (2017: 87) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Jeff Madura dalam Edision et al (2017: 87) Kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan orang lain demi mencapai sasaran bersama.

Dalam melakukan kajian terkait dengan kepemimpinan perlu dilakukan sebuah perbandingan antara kepemimpinan yang bersifat struktural dengan kepemimpinan yang mengarah kepada kepemimpinan politik. Kepemimpinan politik biasanya berlangsung di dalam suprastruktur dan infrastruktur politik atau dalam lembaga pemerintah, Partai Politik dan lembaga masyarakat. Oleh sebab itu, pemimpin politik berbeda dengan kepala instansi pemerintahan, karena pemimpin politik lebih menggunakan kewenangan dalam mempengaruhi bawahannya. Berbeda dengan kepala suatu instansi yang cenderung menggunakan hubungan formal dan interpersonal dalam

menggerakkan bawahannya. Pemimpin politik lebih menggunakan hubungan-hubungan informal dan personal dalam menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan politik berhubungan dengan aspek moral dan psikologis yang harus dikembangkan pelaku politik, terutama untuk merasakan kegelisahan sosial, menyusun kebijakan politik dan mengamankan setiap kebijakan politik dengan keberanian dan keteguhan sikap. Kepemimpinan politik merupakan salah satu kebutuhan politik utama yang harus dikembangkan dalam arus besar reformasi demokratis seperti sekarang ini.

Setiap pemimpin harus memiliki kemampuan dasar yang akan menunjang kepemimpinannya. Kemampuan dasar seorang pemimpin akan membantu keberhasilan organisasi yang akan dipimpinnya. Kemampuan dasar seorang pemimpin akan membantu keberhasilan organisasi yang akan dipimpinnya. Begitu pun kepala Desa Polokarto memiliki kemampuan dasar seperti komunikasi, motivasi, kejujuran dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Atik sebagai berikut :

*“Menurut saya komunikasi merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh kepala desa, dimana seorang pemimpin dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan siapa pun, baik dengan bawahannya maupun dengan orang lain diluar organisasinya”.* (Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)

Selain kemampuan komunikasi masih ada kemampuan lain yang diungkapkan oleh Bapak Sutardi sebagai berikut :

*“Beliau menjawab bahwa, kemampuan dasar yang paling menonjol dalam diri bapak kepala desa yaitu pertama beliau selalu membicarakan tentang tujuan yang akan dicapai dalam kemajuan desa. Tanpa ada tujuan yang jelas, ke mana arah desa akan mengikuti tantangan zaman pasti akan kalah dan tidak terarah. Sehingga organisasi/lembaga yang baik pasti memiliki tujuan yang baik dan jelas. Kemudian yang kedua, beliau selalu menjaga konsistensi dalam menegakkan segala peraturan. Beliau memberi contoh kepada kami sehingga kami warga masyarakat terbius untuk mengikuti segala tugas yang diberikan dengan menjaga konsistensinya. Selanjutnya yang ketiga adalah keteladanan. Beliau sebagai kepala desa tidak layak hanya menyuruh saja, tapi harus berupaya juga menunjukkan ke seluruh elemen yang ada dan dia juga melakukan hal tersebut”.* (Wawancara Sutardi, Sekretaris Desa, 20 Februari 2023).

Senada dikatakan dua informan diatas, Hudoyo juga menuturkan kalau bapak Suharno adalah orang yang sangat tegas seperti penjelasannya sebagai berikut:

*“Sejauh yang saya tahu, bapak kepala desa itu memiliki cara atau tipe komunikasi yang sangat baik, beliau tau kapan waktunya menegur, bercanda, marah dan tegas. Komunikasi merupakan modal utama dalam memimpin suatu masyarakat. Apapun rencana kerjanya jika komunikasi tidak bagus maka akan mempengaruhi yang dipimpinnya. Selain itu, beliau memiliki semangat yang tak kalah tingginya bukan hanya karena beliau masih muda karena semangatnya dalam mempengaruhi, merangkul dan berbaur bersama semua golongan yang patut untuk dicontoh bagi siapa pun”. (Wawancara Hudoyo Haryanto, Kasi pelayanan 20 Februari 2023).*

Adapun perbedaannya dengan kepemimpinan kepala desa terdahulu yaitu bapak Harsono, menurut bapak Sutardi selaku Sekretaris Kepala Desa ada perubahan pada desa Polokarto di kepemimpinan Kepala Desa yang sekarang yaitu Bapak Suharno, beliau menyampaikan bahwa di kepemimpinan yang sekarang lebih maju daripada kepemimpinan yang terdahulu seperti contohnya dalam hal kegiatan desa yang menggunakan dana desa, bapak Suharno selalu mencari aspirasi-aspirasi lain di dewan provinsi agar tidak hanya menunggu jatah anggaran yang diberikan oleh pemerintah pusat ini ditujukan untuk menambah pendapatan desa Polokarto, sedangkan kepemimpinan yang terdahulu lebih banyak menunggu dana desa yang diberikan oleh pemerintah pusat jadi ini yang membuat pendapatan desa Polokarto sedikit. Ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Sutardi sebagai berikut :

*“ada perubahan mas dalam pemerintahan desa yang sekarang lebih maju ketimbang dengan kepemimpinan sebelumnya, kalo yang sekarang itu untuk menjalankan sebuah kegiatan tidak bergantung dengan dana desa berbeda dengan pemimpin terdahulu yang selalu menunggu dana desa cair sehingga menyebabkan pendapatan desa Polokarto sedikit.” (Wawancara Sutardi, Sekretaris Desa, 20 Februari 2023).*

Selain kemampuan dasar seorang pemimpin sebagai patokan dan fondasi dalam melaksanakan kepemimpinan. Dalam melaksanakan kepemimpinan yang pastinya tidak terlepas dari perencanaan yang matang dalam melaksanakan kepemimpinan. Rencana yang

akan dilakukan selama kepemimpinan kepala Desa Polokarto menurut Bapak Sutardi sebagai berikut :

*“Sejak awal kepemimpinannya kepala desa ingin memperbaiki infrastruktur-infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di desa, selain pembangunan desa, pembangunan manusia juga direncanakan seperti pengembangan dan pembinaan masyarakat”.*(Wawancara Sutardi, Sekretaris Desa, 20 Februari 2023).

Sesuai dengan isi dari APBDes tahun 2023 Salah satu pembangunan yang dilakukan oleh kepala desa Polokarto Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo yaitu pembangunan sarana dan prasarana kebutuhan masyarakat desa seperti pembangunan jalan baru, pembangunan Gedung TK, Pembuatan sumur bor pertanian dan lain sebagainya. Pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh kepala desa merupakan salah satu langkah awal dalam mengimplementasikan pembangunan desa dengan menggunakan dana desa yang diperoleh dari pemerintah pusat dan daerah. Selain dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana juga perlu dilakukan adanya pembangunan sumber daya manusia yang mana sumber daya manusia akan mampu menciptakan masyarakat yang maju. Selain itu pengembangan potensi sumber dayalamnya juga perlu dilakukan, mengingat aset berharga dalam sebuah desa yaitu kekayaan sumber dayaalam yang melimpah.

Pembangunan desa bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan berdasar pada visi dan misi kepala desa. Pada visi misi kepala desa Polokarto yang ingin mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Visi dan misi merupakan pandangan ke depan demi kemajuan pembangunan yang ada dalam suatu organisasi. Visi dan misi merupakan hal yang sangat krusial dalam suatu organisasi. Visi misi sebagai kepanjangan dari tujuan yang harus dicapai dalam organisasi. Dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes) dijelaskan bahwa visi dan misi kepala Desa Polokarto Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo sebagai berikut : Visi kepala Desa Polokarto Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo adalah “Terwujudnya Desa Polokarto sebagai desa yang terdepan dalam produksi pertanian dan peternakan di tahun 2018”. Sedangkan misi kepala Desa Polokarto Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pertanian dengan mengembangkan kesuburan tanah secara alami

- b. Mewujudkan pemerintahaan desa yang tertib dan berwibawa
- c. Mewujudkan sarana prasarana desa yang memadai
- d. Mewujudkan keamanan dan kesejahteraan warga desa.

Setiap visi dan misi yang dibuat oleh kepala desapastinya memiliki tujuan, tujuan dari visi – misi tersebut yaitu, terwujudnya kegiatan pemerintah desa yang tertib dan lancar serta terwujudnya tata perencanaan desa yang baik. maka untuk mencapai tujuan dari visi dan misi kepala desa setidaknya harus memiliki interaksi yang baik antara kepala desa dan masyarakatnya karena setiap pemimpin harus mempunyai kemampuan dasar yang akan menunjang kepemimpinannya. Berkaitan dengan interaksinya dengan masyarakat, kepala desa tidak membatasi dirinya dengan masyarakat. Kepala desa selalu membaurdengan masyarakat, meskipun dia orang yang memiliki jabatan yang tinggi di desa tetapi ia tetap bergaul dan bermasyarakat. Kepala desa memiliki sifat yang terbuka dengan masyarakat dan selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga tali silaturahmi dengan paramasyarakat, seperti yang di katakan oleh pak Hudoyo sebagai berikut:

*“Rendah hati, pak kades seorang yang rendah hati dan bijak dalam menyikapi suatu keadaan. Beliau sangat dekat dengan masyarakat. Dan kalau ada kumpul-kumpul sama masyarakat biasanya selalu menjelaskan bagaimana pembangunan desa kedepannya, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus disiapkan untuk kedepannya”.* (Wawancara Hudoyo Haryanto, Kasi pelayanan 20 Februari 2023).

Menurut Rivai dan Mulyadi dalam Kumala&Agustina (2018 : 27) mendefinisikan bahwa model kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi dapat tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.

Menurut Siagian dalam (Erlangga, 2017) bahwa model kepemimpinan seseorang adalah identik dengan tipe kepemimpinan orang bersangkutan. Model kepemimpinan seorang pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian tersendiri yang unik dan khas, hingga tingkah laku dan gaya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan mengenai definisi model kepemimpinan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model kepemimpinan setiap orang pemimpin mempunyai karakter, tingkah laku, dan watak kepribadian tersendiri yang membedakan



dengan orang lain. Pemimpin yang efektif dapat mempengaruhi bawahan agar dapat mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan sebagai pola perilaku terkait sekali dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mengupayakan tujuan yang diharapkan. Setiap pemimpin berusaha melakukan kegiatannya dengan menggunakan norma perilaku tertentu yang oleh para ahli disebut dengan model kepemimpinan.

Dalam menerapkan model kepemimpinan nyabapak Suharno sangat menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah karena musyawarah merupakan modal utamamengapa bapak Suharno menjadi kepala desa,

menurut ibu Tuti selaku pemilik Kube Asoka Wijaya III menjelaskan bahwa

*“Menurut saya model kepemimpinan yang dipakai yaitu model kepemimpinan yang mengedepankan musyawarah sih mas. Karena dalam mengambil keputusan selalu dengan musyawarah tanpa mengambil keputusan sendiri atau bersikap otoriter dan semaunya”.*(Wawancara Tuti, Pemilik Kube 19 Februari 2023).

Pengambilan keputusan merupakan hal terpenting dalam berjalannya sebuah organisasi bagi seorang pemimpin. Kepala desa disini merupakan seorang pemimpin dan koordinator penyelenggara pemerintahan di wilayah desa. Dan dalam melaksanakan tugasnya kepala desa memperoleh pelimpahan sebagai urusan otonomi daerah dan menyelenggarakan tugas umum pemerintahan. Oleh karena itu, kepala desa memiliki kewajiban untuk mengambil keputusan dalam setiap tindakan di dalam dan di luar organisasi. Setiap keputusan yang dibuat oleh kepala desa diharapkan agar masyarakat dapat melaksanakan program yang ada dan ikut berpartisipasi dalam program yang sudah ditetapkan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Kepala desa dituntut cermat dalam mencari alternatif untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Pengambilan keputusan oleh kepala desa juga harus adil dan transparan. Pengambilan keputusan secara adil dan transparan ini dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada agar keputusan yang diambil tidak memihak pada satu kepentingan.

Contoh seperti ketikarapat, rapat selalu berjalan dengan lancar karena Bapak Kepala Desa selalu menegaskan jika diadakan rapat atau musyawarah itu untuk kepentingan desa dan kepentingan masyarakat banyak. Selama jalannya

musyawarah selalu menghasilkan suatu rancangan atau keputusan yang baik dan diterima oleh seluruh peserta rapat. Dikarenakan dalam pengambilan keputusannya dilakukan secara demokratis, demokratis yang dimaksud yaitu kebebasan berpendapat yang diawali dengan proses menampung semua pendapat dan pertanyaan, setelah itu dibahas bersama mana yang baik dan buruk, lalu diambil suatu keputusan mufakat.

Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sutardi selaku Sekretaris Desa :

*“Untuk proses berlangsungnya rapat menurut saya bersifat demokratis. Bapak kepala desa tidak pernah mau mengambil keputusan sendiri didalam rapat, beliau selalu memberikan kesempatan kepada bawahannya atau masyarakatnya untuk mengeluarkan inisiatifnya atau pendapatnya”* (Wawancara Sutardi, Sekretaris Desa, 20 Februari 2023)

Selain ketika rapat, dalam membuat kebijakan kepala desa Polokarto yaitu bapak Suharno lebih mementingkan kepentingan masyarakat daripada keinginannya sendiri karena kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan rencana dasar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Menurut Anderson (1979) menyatakan bahwa kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh suatu aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau persoalan. Beliau membuat suatu kebijakan seperti tentang kebijakan kepala desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi kepala desa memberikan kebijakan bantuan pupuk pertanian kemudian bantuan pupuk kepada kelompok wanita tani juga bantuan kepada ternak domba. Tidak hanya itu kepala desa Polokarto juga membuat kebijakan dalam meningkatkan pendidikan dan sosial. Ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh bapak Sutardi selaku Sekretaris Desa Polokarto beliau berpendapat sebagai berikut :

*“kebijakan kepala desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi kepala desa memberikan kebijakan bantuan pupuk pertanian kemudian bantuan pupuk kepada kelompok wanita tani juga bantuan kepada ternak domba dalam bidang pendidikan nah bisa memilih kebijakan juga bantuan honorer guru TK, PAUD dan juga guru TPQ yang ada di desa Polokarto itu ada di 30 TPQ kemudian dari bidang sosial kepala desa juga memberikan bantuan langsung tunai yang diajarkan dari dana Desa juga menganggarkan*

*bantuan-bantuan distabilitas termasuk jugapencegahan penyakit DBD itu juga diberikan bantuan baik penyemprotan fooging maupun pemberian bukan untuk alat penyemprotnya”(Wawancara Sutardi, Sekretaris Desa, 20 Februari 2023)*

Selain kebijakan tersebut dalam masa pandemi COVID-19 bapak Suharno juga membuat suatu kebijakan yang disangat di setuju oleh masyarakat tidak adamasasyarakat yang merasa terbebani dengan kebijakan tersebut, ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh bapak Sutardi selaku Sekretaris Desa sebagai berikut :

*“tidak ada yang dirugikan atau merasa dirugikan karena kebijakan kepala desa juga masyarakat tidak ada yang menolak kebijakan kepala desa kebijakan yang diberikan pada kepala desaapalagi sampai dengan kebijakan pada masyarakat agar masyarakat tetap boleh mengadakan kegiatan baik kegiatan yang berupa ekonomi pendidikan ataupun kegiatan sosial yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara 5m di masyarakat cuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas selain itu kebijakan yang lainnya seperti memberikan bantuan hand sanitizer jugamelakukan penyemprotan disinfektan dilingkungan kepala desa juga menyarankan agar untuk cuci tangan ketika masuk keluar rumah juga memberikan bantuan sembako bagi keluarga yang sedang isolasi mandiri ataupun yang keluarganyaisolasi di rumah sakit”(Wawancara Sutardi, Sekretaris Desa, 20 Februari 2023)*

Selain kebijakan tersebut bapak Suharno jugamembuat kebijakan untuk membantu kelompok usaha bersama di desa Polokarto seperti kelompok tani peternakan domba dan perikanan lele ataupun nila ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh bapak Sutardi selaku Sekretaris Desa sebagai berikut :

*“Kalau kebijakan kepala desa dengan kelompok-kelompok yang lain seperti kelompok ternak tani aji 1 itu juga termasuk ke dalam kelompok usaha bersama di desa Polokarto beliau membuat kebijakan membantu lokasi untuk pembuatan kandang kemudian dengan ternak domba mendorong pembentukan stimulan beberapa ekor domba dan pada usaha perikanan lele dan nilamenganggarkan bantuan bibit dan pakan kemudian pada ternak ayam jugaada kebijakan dalam pemilihan pakan seperti pembelian jagung nya yang dimurahkan agar pakan nya tidak terlalu mahal, jadi kelompok-kelompok yang ada di desa kami Desa Polokarto yang sudah resmi menjadi kelompok dan sudah tercatat pasti*

*didengar dan di perhatikan oleh kepala Desa”(Wawancara Sutardi, Sekretaris Desa, 20 Februari 2023)*

Selain kebijakan tersebut bapak Suharno jugamenjalankan kepemimpinan transformatifnya dengan baik salah satu contoh beliau menggunakan sifat karismatik nya untuk memberikan motivasi atau dukungan terhadap perkembangan salah satu kelompok usaha bersama yaitu Kube Asoka Wijaya III. Sifat karismatik merupakan kekuatan pemimpin yang besar untuk memotivasi bawahan dalam melaksanakan tugas. Bawahan mempercayai pemimpin karena pemimpin dianggap mempunyai pandangan, nilai dan tujuan yang dianggapnya benar.

Ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh ibu Atik selaku anggota PKH dan Ketua Kube Asoka Wijaya III :

*“Pandangan KUBE ASOKA WIJAYA III terhadap kepemimpinan kepala desa Polokarto sangat baik karena kepala desa memberikan dukungan, dorongan dan motivasi terhadap perkembangan KUBE”(Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)*

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dan jika di analisis dengan menggunakan teori kepemimpinan transformasional, model kepemimpinan merupakan pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin dalam rangka mencapai sasaran organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan yaitu pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan pemimpin, dengan menyatukan tujuan organisasi dengan tujuan individu atau pegawai, dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran yang telah menjadi komitmen bersama.

Model kepemimpinan terpusat pada diri pemimpin atau gaya direktif. Gaya ini ditandai dengan sangat banyaknya petunjuk yang datangnya dari pemimpin dan sangat terbatasnya bahkan sama sekali tidak adanya peran serta anak buah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Model kepemimpinan merupakan pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin dalam rangka mencapai sasaran organisasi. Model kepemimpinan harus berkemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan semata-mata diputuskan oleh pimpinan model kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahannya yang memiliki

kemampuan, agar dapat menjalankan kegiatannya yang untuk sementara waktu tidak dapat dilakukan oleh pimpinan dengan berbagai sebab.

Model kepemimpinan yang diterapkan atau digunakan untuk mempengaruhi orang lain tidak dapat ditumbuhkan dengan hanya satu gaya saja. Gaya kepemimpinan yang diterapkan harus melihat tingkat kematangan orang yang akan dipengaruhinya. Sejalan dengan pernyataan Hersey dan Blanchard bahwa gaya kepemimpinan tergantung pada orang-orang yang akan dipengaruhinya. Dengan melihat beragamnya masyarakat di Desa Polokarto, pendekatan transformasional dianggap cocok diterapkan pada kepemimpinan kepala desa di Desa Polokarto.

Maka dari itu model kepemimpinan yang dilakukan oleh bapak Suharno adalah model kepemimpinan transformasional. Ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kepala desa Polokarto memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat dalam hal lain seperti pengambilan keputusan bapak Suharno lebih mengedepankan musyawarah dengan masyarakat seperti yang dilakukan dengan Kube Asoka Wijaya III dalam hal ini kepala desa juga berperan dalam memotivasi mendukung dengan cara membuat kegiatan sosialisasi pembuatan kaldu jamur yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Kube Asoka Wijaya III yang sedang mengalami penurunan pemasaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Karena pemimpin yang Transformasional adalah tipe kepemimpinan yang memandu atau memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tugas.

## **B. Pengaruh Kepemimpinan Bapak Suharno Terhadap kesejahteraan kelompok usaha bersama**

Pengaruh kepemimpinan transformasional bapak Suharno terhadap kesejahteraan kelompok usaha bersama KUBE ASOKA WIJAYA III, pada dasarnya model kepemimpinan adalah sebuah cara seorang pemimpin untuk bisa melakukan perubahan karena model kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap perubahan yang ada di masyarakat termasuk kesejahteraan masyarakat. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku atau model kepemimpinan yang berbeda dalam memimpin. Model kepemimpinan merupakan pola perilaku konsisten yang diterapkan pemimpin melalui orang lain, yaitu pola perilaku yang diperlihatkan pemimpin pada saat mempengaruhi orang lain, seperti yang dipersepsikan orang bukan pendapat pemimpin tentang perilakunya sendiri, tetapi bagaimana persepsi bawahan terhadap perilaku pemimpinnya.

Model kepemimpinan merupakan perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika mencoba untuk mempengaruhi kinerja bawahannya. Model kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kinerja, kualitas pelayanan dan pelaksanaan pelayanan yang akhirnya berdampak kepada nilai pelayanan atau terhadap kepuasan masyarakat dalam pelayanan publik. Selain itu model kepemimpinan sangat berperan dalam proses meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam penerapan model kepemimpinan transformasional menurut masyarakat Polokarto kepemimpinan nya ini sudah mencapai 75%berpengaruh kepadamasyarakat dalam pencapaian tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya terhadap kelompok usaha bersama yaitu Kube Asoka WijayaIII. Selain itu model kepemimpinan ini sudah sangat efektif dan masyarakat sangat puas dalam pengambilan keputusan yang di lakukan oleh bapak Suharno. Seperti yang dikatakan oleh ibu Atik selaku anggota PKH dan Ketua Kube Asoka Wijaya III terhadap kepemimpinan yang dilakukan oleh bapak Suharno

*“Pandangan KUBE ASOKA WIJAYA III terhadap kepemimpinan kepala desa Polokarto beliau memberikan strategi untuk bisa kembali memulai pemasaranjamur dengan menyarankan mengganti bibit jamur yang ditanam, yang awalnya menggunakan jamur tiram yang relatif singkat masa hidupnya diganti ke jamur kuping yang relatif lebih lama dari jamur tiram”.* (Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)

Dilihat dari wawancara diatas langkah yang dilakukan oleh bapak Suharno merupakan salah satu karakteristik dari kepemimpinan transformasional yaitu karismatik yang merupakan kekuatan pemimpin yang besar untuk memotivasi bawahan dalam melaksanakan tugas. Oleh sebab itu pemimpin yang mempunyai karisma lebih besar dapat lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan bawahan agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemimpin. Selanjutnya dikatakan kepemimpinan transformasional dapat memotivasi bawahan untuk mengeluarkan upaya kerja ekstra karena mereka menyukai pemimpinnya.

Strategi dan saran yang disampaikan oleh kepala desa dikarenakan waktu itu Kube Asoka Wijaya III mengalami penurunan pemasaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan kebijakan pemerintah yang menyarankan agar memberhentikan aktivitas apapun untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. Sebelum masa pandemi datang Kube

Asoka Wijaya III biasanya bisa memproduksi 30-40 kg jamur dalam seharinya itu artinya Kube Asoka Wijaya III bisa memanen 5000 baglog jamur sebelum masa pandemi COVID-19 melanda. Tetapi ketika masa pandemi datang Kube Asoka Wijaya III mengalami penurunan pemasaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Ini sejalan dengan pendapat Ibu Atik, berdasarkan penuturan Ibu Atik selaku pendamping PKH

*“bahwa adanya pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap penjualan hasil dari budidaya jamur serta penurunan daya beli masyarakat yang mengakibatkan para petani jamur mengalami kerugian bahkan para petani jamur berhenti produksi ketika angka COVID-19 naik”*. (Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)

Sependapat dengan ibu Atik, ibu Tuti selaku pemilik Kube Asoka Wijaya III juga berpendapat

*“Bener mas bahwa adanya pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap pemasaran kami, kami yang biasanya bisa memproduksi jamur hingga 5000 baglog ini kami malah tidak bisa memproduksi, bahkan yang biasanya bisa di pasarkan sampai keluar kota ini malah tidak bisa dipasarkan karena adanya pandemi”*. (Wawancara Tuti, Pemilik Kube, 19 Februari 2023)

Dalam wawancara yang sudah dijelaskan diatas kepala desa Polokarto bapak Suharno mendengar keluhan dari salah satu masyarakatnya, bapak Suharno tidak hanya memberikan sebuah strategi untuk bisa kembali memulai pemasaran, bapak Suharno juga membuat sebuah sosialisasi pembuatan kaldu jamur yang dilakukan bersama pejuang muda Sukoharjo untuk bisa mengembalikan kesejahteraan Kube tersebut. Hal yang dilakukan oleh bapak Suharno tersebut merupakan salah satu dari karakteristik kepemimpinan transformasional yaitu stimulasi intelektual yang dimana pemimpin mengajak masyarakat untuk melihat suatu masalah dari perspektif lain atau dari sudut pandang yang lain karena pemimpin melalui stimulasi intelektual, pemimpin merangsang kreativitas bawahan dan mendorong untuk menemukan pendekatan - pendekatan baru terhadap masalah. Ini sesuai dengan kegiatan sosialisasi pembuatan kaldu jamur diharapkan masyarakat dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka inginkan.

Ini sejalan dengan apa yang di jelaskan oleh Yunita selaku Ketua Pejuang Muda Sukoharjo

*“Kegiatan pelatihan akan berfokus untuk memberikan materi serta praktik pembuatan kaldu jamur hingga pemasaran produk. Pelatihan ini akan dibawakan oleh orang-orang yang telah memiliki pengalaman atau setidaknya yang memiliki kepehaman lebih untuk menjawab permasalahan yang dimiliki masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang merekainginkan. Selanjutnya, masyarakat akan dibimbing untuk mempraktikkan kembali pengolahan kaldu jamur yang lebih baik. Kegiatan praktik ini tidak terlepas dari pengawasan oleh pihak-pihak yang dapat mengevaluasi supaya dihasilkan produk terbaik. Selain itu diharapkan melalui pengawasan ini dapat memberikan keleluasaan bagi mereka untuk bertanya lebih dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai pengolahan jamur”.* (Wawancara Yunita, Ketua Pejuang Muda, 21 Februari 2023)

Semua kegiatan Sosialisasi pasti memiliki tujuan yang baik apalagi kegiatan yang dilakukan oleh pejuang muda Sukoharjo yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terkait itu tujuan sosialisasi pembuatan kaldu jamur ini juga di ungkapkan oleh Yunita sebagai berikut :

*“Melalui project pengolahan kaldu jamur ini, diharapkan dapat menjawab kesulitan masyarakat dalam mengembangkan potensi dari budidaya jamur, selain itu membuat inovasi terbaru dalam pengolahan budidaya jamur. Selain itu, diharapkan project ini dapat menjadi lapangan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat”.* (Wawancara Yunita, Ketua Pejuang Muda, 21 Februari 2023)

Dalam kegiatan sosialisasi yang dibuat pejuang mudaatas dasar persetujuan dari kepala desa, Yunita selaku ketua pejuang muda Sukoharjo memaparkan bahwa kegiatan ini berhasil membuat perubahan pola pikir dan memotivasi kelompok Usaha BersamaKUBE ASOKA WIJAYA III sebagai berikut :

*“Peserta pelatihan sebanyak 60% dari total komunitas petani jamur di Desa Polokarto, Persentase peserta yang memahami materi pelatihan dan pendampingan sebesar 80%, Sebanyak 70% peserta dapat mengaplikasikan ilmu*



*yang telah diterima selama pelatihan dan pendampingan.”*(Wawancara Yunita, Ketua Pejuang Muda, 21 Februari 2023

Sejalan dengan pendapat Yunita, Ibu Wahyuni yang merupakan salah satu anggota Kelompok Usaha Bersama memaparkan bahwa, sebagai berikut:

*“Beliau sangat tertarik untuk mencoba inovasi jamur kali ini, karena beliau merasa Polokarto merupakan argo jamur yang besar tetapi diversifikasi produk jamur masih belum dioptimalkan.”* (Wawancara Wahyuni, anggota Kube, 19 Februari 2023)

Dari saran yang diberikan oleh kepala desa yaitu memberikan sebuah strategi untuk bisa kembali memulai pemasaran jamur dengan menyarankan mengganti bibit jamur yang ditanam dan mengadakan sosialisasi pembuatan kaldu jamur yang merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh pejuang muda. Ini berdampak secara perlahan terhadap pemasaran Kube Asoka Wijaya III yang mulai membaik seiring dengan masa pandemi yang semakin menurun. Ini diperkuat dengan pendapat ibu Atik yang menjelaskan sebagai berikut :

*“Sebelum masa pandemi baglog yang dimiliki Kube Asoka Wijaya III berjumlah sekitar 5000 baglog dan ketika pandemi melanda Kube Asoka Wijaya III sama sekali tidak memproduksi jamur sehingga ketikakepala desa memberikan saran untuk mengganti bibit jamur dan mengadakan sosialisasi pembuatan kaldu jamur keadaan mulai membaik dan perlahan Kube Asoka Wijaya III bisa memproduksi jamur lagi walaupun sekarang baglog yang dimiliki Kube AsokaWijaya III Hanya memiliki sekitar 3500-4000 baglog jamur.”*(Wawancara Bu Atik, Anggota PKH Polokarto, 19 Februari 2023)

Dari berbagai sumber wawancara diatas ini membuktikan bahwaada sedikit perubahanyang diberikan berkat strategi dan sosialisasi yang diberikan oleh bapak Suharno sebagai kepala desa perubahan tersebut terlihat dari semangat, pola pikir dan masyarakat lebih termotivasi khususnya untuk Kube Asoka Wijaya III untuk melakukan sebuah inovasi baru dalam membuat olahan jamur supaya masyarakatatau target pemasaran tertarik perhatiannya untuk mencoba produk dari Kube Asoka Wijaya III tersebut.

Jika dianalisis bapak Suharno sangat memanfaatkan kekuasaannya dengan baik, ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional bisa meningkatkan kesejahteraan

kelompok usaha bersama, bapak Suharno menggunakan karismatik nya untuk memotivasi masyarakat agar terus berinovasi dan jangan mau kalah dengan keadaan, bapak Suharno juga memiliki sifat inspirasional bagi masyarakat nya, beliau sangat menginspirasi banyak masyarakat untuk berubah kearah yang lebih baik, Pemimpin transformasional dianggap sebagai pemimpin yang mampu secara terus-menerus meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi guna meningkatkan daya saing dalam persaingan global.

Hal ini karena kepemimpinan transformasional berkaitan dengan nilai-nilai yang relevan bagi proses pertukaran (perubahan), seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Dengan demikian, pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari padaapa yang mereka butuhkan.

Tidak hanya itu ada faktor lain yaitu bisa dilihat dari banyaknya kesamaan dengan karakteristik yang di miliki oleh kepala desa Polokarto dengan karakteristik yang di sebutkan oleh kepemimpinan transformasional. Dalam karakteristik kepemimpinan kepala desa Polokarto terdapat sifat karismatik yang dimana sifat karismatik ini merupakan kekuatan pemimpin untuk bisa memotivasi bawahannya atau Masyarakat untuk keluar dari permasalahan. Oleh sebab itu bapak Suharno bisa lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan bawahan agar bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bersama.

Selanjutnya memiliki sifat inspirasional dalam menerapkan konsep pemimpin yang amanah, sifat inspirasional merupakan salah satu sifat atau karakteristik yang harus di miliki oleh pemimpin karena sifat ini dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok. Maka dari itu bapak Suharno dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi kepala desa.

Selanjutnya yaitu Stimulasi Intelektual dalam menerapkan kepemimpinan nya bapak Suharno juga memiliki sebuah cara untuk mempengaruhi bawahannya serta masyarakat untuk melihat sebuah masalah dari sudut pandang yang berbeda ini bertujuan untuk mendorong staf dan masyarakat supaya mampu mencurahkan upaya untuk perencanaan dan pemecahan masalah.

Selanjutnya yaitu Perhatian secara Individual dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh bapak Suharno, ini bertujuan untuk menjaga komunikasi antara kepala desa

dan masyarakat jadi kepala desa bisa terjun langsung menghadapi berbagai masalah yang masyarakat desa rasakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang di anut oleh kepala desa Polokarto yaitu kepemimpinan transformasional kepala desa ingin menjadi pemimpin yang mengedepankan suatu perubahan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama tersebut pemimpin transformasional biasanya memiliki etika dan standar moral yang tinggi agar bisa menjadi pemimpin yang baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab penutup peneliti akan menyajikan kesimpulan dan saran, kesimpulan ini berfungsi untuk memudahkan para pembacaapa yang menjadi inti dari pembahasan yang telah di lakukan oleh peneliti dan juga saran berguna untuk membantu untuk memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan yang telah peneliti tulis ini.

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa Polokarto yaitu bapak Suharno menggunakan model kepemimpinan jenis transformasional. Ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kepala desa Polokarto memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat dalam hal lain seperti pengambilan keputusan bapak Suharno lebih mengedepankan musyawarah dengan masyarakat seperti yang dilakukan dengan Kube Asoka Wijaya III dalam hal ini kepala desa juga berperan dalam memotivasi mendukung dengan cara membuat kegiatan sosialisasi pembuatan kaldu jamur yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Kube Asoka Wijaya III yang sedang mengalami penurunan pemasaran yang di sebabkan oleh pandemi COVID-19. Karena pemimpin yang Transformasional adalah tipe kepemimpinan yang memadu atau memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tugas.

Sedangkan pengaruhnya terhadap meningkatnya kesejahteraan kelompok usahabersama bapak Suharno sangat memanfaatkan kekuasaannya dengan baik, ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional bisa meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama, bapak Suharno menggunakan karakteristik dari seorang pemimpin transformasional yaitu karismatik inspirasional stimulasi intelektual dan perhatian individu untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha bersama yang sedang terpuruk dikarenakan efek dari pandemi COVID-19. Walaupun hanyaada sedikit perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok usahabersama.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dipaparkan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai dasar bagi beberapa pihak yang ingin menggunakan hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Di harapkan pemerintah desa Polokarto bisa lebih baik lagi ditahun yang akan datang, lebih memperhatikan kondisi kesejahteraan masyarakatnyakarena kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu pendukung menjadikan desa Polokarto sebagai desa yang maju.
2. Dalam meningkatkan kesejahteraan desa, diharapkan kepada jajaran pemerintahan desa Polokarto agar lebih memberikan semangat kepada masyarakat demi meningkatkan desa yang maju dan sejahtera.
3. Diharapkan Kepala desa dan jajarannya untuk lebih proaktif dalam memperhatikan keadaan ekonomi masyarakat, baik melalui pemberian bantuan modal usaha maupun pemberian bantuan pupuk kimia dan bibit unggul sehingga dengan adanya perhatian tersebut maka kondisi kehidupan masyarakat yang saat ini sudah terpuruk dapat bangkit kembali.
4. Diharapkan dalam pelaksanaan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kepala desa dan jajarannya untuk lebih meningkatkan pendapatan dan mengembangkan desa, disarankan untuk merekrut tokoh dan anggota masyarakat yang memiliki skill khusus yang dapat difungsikan sebagai staff ahli dibidang khusus demi kemajuan desaPolokarto Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- AndhikaArdi Wayan dkk, Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pembangunan Desa (Studi Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur), Administrativa | Vol 3 Nomor 2 Tahun 2021
- Anggraeni Sri, Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada BUMDes Di Gunung Kidul, Yogyakarta, MODUS Vol.28 (2): 155-167, 2016, ISSN 0852-1875
- Burns, J. M. 2003. Transformingleadership: A new pursuit of happiness. NY: Atlantic Monthly Press.
- Burns, J. M. 1978. Leadership. NY: Harper &Row.
- Danim, Sudarman (2004), "Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok", Asdi Mahasatya, Jakarta
- Daryanto, Arif, (2005), "Model Kepemimpinan dan Kepemimpinan Agribisnis Masa Depan".
- Fathoni Mukhamad dkk, Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa (Studi di Desa Denok Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang), Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 1, Hal. 139-146.
- Goleman, Daniel dkk (2005), "Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi", Edisi Ketiga, Gramedia, Jakarta
- Hasibuan.2003. Pengertian Kepemimpinan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Semarang.
- Hemhiel. 1957. Pengertian Kepemimpinan. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Semarang.
- Hidayati Tri, Gaya Kepemimpinan Kepala Desa (Studi Kasus Kepemimpinan Empat Kelurahan Di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta), SKRIPSI, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta

- Jacobs.1990. Pengertian Kepemimpinan. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Semarang.
- Malayu Hasibuan Manajemen Sumberdaya Manusia (jakarta:2003: h. 171
- Malayu Hasian Teori Dan Praktek Kepemimpinan, Rineka Cipta Jakarta, 2010 hl; 40
- Matrawan Wahyu Putu dkk, Peran Elit Desa dalam Partisipasi di Tingkat Lokal dalam PerumusanMusrembang di Desa Blahbatuh Kabupaten Gianyar
- Mujiasih, Endah & Sutrisno Hadi, “Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional”
- MuliaAfri Riski, Saptura Nika, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang, Jurnal El-Riyasah, Volume 11 Nomor 1 Tahun 2020
- N.Daldjoeni, Interaksi Desa – Kota,(Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 4.
- Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- R.Bintarto, Desa Kota , (Bandung : Alumni, 2010), hlm.6.
- Rauch.1984. Pengertian Kepemimpinan. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Semarang.
- Robert N Anthony & Vijay Govindarajan (2000) “ Sistem Pengendalian Manajemen”, Salemba Empat, Jakarta
- Setyono Cahyo dkk, Kepemimpinan Desa dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Aras Lokal di Tiga Desa Lereng Gunung Ungaran, Jawa Tengah, Jurnal Ilmu Pemerintahan
- Setiawan Rahmat, Hubungan Kepemimpinan Karismatik, Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Tahun XXIV , No. 3 Desember 2014
- Sihotang, Kasdin (2003), “Urgensi Pemimpin Transformatif”, Suara Pembaharuan Daily

- Suaib, 2018, Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Di Desa Mattombang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, SKRIPSI, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Makassar
- SurasihDenok dkk, Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor, Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 2, No.3, April 2020
- Sudarto, Dawam & Herman Matondang, (2002), Materi Pokok Pengelolaan Keuangan Negara, BPLK, Jakarta
- Suminah, Studi pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Polokarto kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo, agritexts No 22 Desember 2007.
- Stewart Jan, Transformational Leadership: An Evolving Concept Examined through the Works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood, Canadian Journal of Educational Administration and Policy, Issue 54, June 26, 2006
- Tsaniyah Roudlotus, Gaya Kepemimpinan Kepala Desa (Studi Di Desa Karangkuten Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto), SKRIPSI, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Surabaya
- Teja Muhammad, Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir, Aspirasi, Vol. 6, No. 1, Juni 2015
- Wahyusumidsjo, (1999) "Kepemimpinan dan Motivasi", Graha Indonesia, Jakarta
- Wibowo Udik Budi, Teori Kepemimpinan (BKD Kota Yogyakarta, 14 Juni 2011)



## LAMPIRAN

### Gambar 3 Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185  
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 600/Un.10.6/K/KM.05.01/03/2023 02 Maret 2023  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.  
Kepala Desa Polokarto  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "*Model Kepemimpinan Politik Desa : Studi Kepemimpinan Suharno Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Usaha Bersama di Desa Polokarto, Kabupaten Sukoharjo*". di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Galih Rahmat Dani  
NIM : 1906016071  
Semester : VIII  
Jurusan : Ilmu Politik  
Tempat/ Tgl lahir : Klaten, 08 Januari 2001  
CP/e-mail : rahmatgalih43@gmail.com  
Nama Ayah/ Ibu : Damanhuri  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Jalan Manunggal Juang II GG Santri

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

  
Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
FISIP  
A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :  
Dekan FISIP UIN Walisongo

**Gambar 4 Tempat Pembudidayaan Jamur Kube Asoka Wijaya III**



Gambar 6 APBDes Desa Polokarto Tahun 2022



Gambar 7 APBDes Desa Polokarto 2023



Gambar 8 Musyawarah Desa Polokarto



**Gambar 9 Wawancara Dengan Kasi Pelayanan Bapak Hudoyo Haryanto**



**Gambar 10 Kegiatan Sosialisasi Dengan Pejuang Muda**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Galih Rahmat Dani  
TTL : Klaten, 08 Januari 2001  
Alamat : Jalan Manunggal Juang II GG Santri RT 014/RW  
06 Kel. Sukapura Kec. Cilincing Jakarta Utara  
NIM : 1906016071  
Jurusan : Ilmu Politik  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Agama : Islam  
Email : [rahmatgalih43@gmail.com](mailto:rahmatgalih43@gmail.com)  
No. HP : 085718356273

### RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 06 Sukapura 2006 - 2012  
SMP Negeri 289 Jakarta 2013 - 2016  
SMA Negeri 75 Jakarta 2016 – 2019

### RIWAYAT ORGANISASI

Anggota FSC (Fisip Sport Club) UIN Walisongo Semarang 2021 - 2022  
Anggota F - KJMU UIN Walisongo Semarang 2021-2022  
Anggota QAI Fisip UIN Walisongo Semarang 2020-2021